TELAAH BENTUK SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK 50 KOTA

KARTIKA SARI, S.S.

183
R

BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TELAAH BENTUK SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK 50 KOTA

KARTIKA SARI, S.S.

BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2001

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG
KLASIFIKASI
No. IVENTARIS : 026 / T:1(1)
TGL. DITERIMA : A-1-2013
SUMBER : H
TTD / PARAF : f

Penyunting
Erwina Burhanuddin

Pewajah Kulit
Arief Hamidi

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499, 223 18 SAR t

Sari, Kartika
Telaah Bentuk Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota/ Kartika Sari. -- Padang: Balai Bahasa, 2001.
iix, 111 hlm., 21 cm.

ISBN 979-685-146-6

1. Bahasa Minangkabau-Sapaan
2. Sosiolinguistik

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia, ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa ditujukan kepada upaya peningkatan mutu dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa ditujukan kepada upaya/peningkatan mutu daya ungkap agar memenuhi fungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa, termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta penyebarluasan berbagai hasil pembakuan dan hasil penelitian.

Penulisan buku ini dilakukan oleh Sdr. Kartika Sari, S.S. Untuk itu, kepada Sdr. Kartika Sari, S.S. diucapkan terima kasih dan penghargaan atas hasil ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan yang berupa tenaga, pikiran, keahlian maupun yang berupa dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memung-

kinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan memperluas wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya bahasa Minangkabau.

Jakarta, April 2001

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Hasil penelitian ini baru terwujud setelah peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih itu peneliti sampaikan kepada (1) Kepala Balai Bahasa Padang,
(2) Gubernur KDH Tingkat I Sumatra Barat Cq. Kadit Sospol di Padang, Bupati KDH Tingkat II 50 Kota di Payakumbuh, dan Camat di Guguk, (3) para informan yang telah bersedia memberikan keterangan sehingga data yang penulis perlukan dapat terpenuhi, dan (4) pihak-pihak yang telah berpartisipasi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bentuk sapaan dalam bahasa Minangkabau dialek 50 Kota dan dapat memberikan sumbangan kepada bidang sosiolinguistik umumnya dan kepada perkembangan teori sapaan khususnya.

Padang, April 2001 Kartika Sari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Prakata v
Daftar Isi vi
Daftar Tabel x

BAB I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 6
1.2 Tujuan Penelitian 6
1.3 Kerangka Teori 7
1.4 Hipotesis 10
1.5 Metode dan Teknik 10
1.6 Populasi dan Sampel 11

BAB II Asal Usul Nama 50 Kota 14
2.1 Pengertian Luak 14
2.2 Luak 50 Kota 15
2.3 Keadaan Geografis 19
2.4 Pemerintahan 19
2.5 Penduduk 20
2.3 Letak Geografi, Batas, dan Luas Daerah Penelitian 21
2.4 Kepribadian Masyarakatnya 21

BAB III Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota 23
3.1 Pengertian Sapaan 23
3.2 Pengertian Dialek 24
3.3 Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota 27
3.3.1 Kata Sapaan dalam Kerabat dan luar Kerabat 28
3.3.1.1 Kata Sapaan untuk Ibu Kandung 28
3.3.1.2 Kata Sapaan untuk Kakak Perempuan Ibu 29
3.3.1.3 Kata Sapaan untuk Adik Perempuan Ibu 30
3.3.1.4 Kata Sapaan untuk Kakak dan Adik Laki-Laki Ibu 31
3.3.1.5 Kata Sapaan untuk Bapak Kandung 32
3.3.1.6 Kata Sapaan untuk Kakak dan Adik Laki-Laki Bapak 33
3.3.1.7 Kata Sapaan untuk Saudara Perempuan Bapak 35
3.3.1.8 Kata Sapaan untuk Anak Kandung Laki-Laki dan Perempuan 36
3.3.1.9 Kata Sapaan untuk Adik Kandung Laki-Laki 37
3.3.1.10 Kata Sapaan untuk Kakak Kandung Laki-Laki 38
3.3.1.11 Kata Sapaan untuk Adik Kandung Perempuan 39
3.3.1.12 Kata Sapaan untuk Kakak Kandung Perempuan 40
3.3.1.13 Kata Sapaan untuk Saudara Sepupu Laki-Laki 40
3.3.1.14 Kata Sapaan untuk Saudara Sepupu Perempuan 41
3.3.1.15 Kata Sapaan untuk Suami 42
3.3.1.16 Kata Sapaan untuk Istri 43
3.3.1.17 Kata Sapaan untuk Ibu Kandung Ibu dan Ibu Kandung Bapak 44
3.3.1.18 Kata Sapaan untuk Bapak Kandung Ibu dan Bapak Kandung Bapak 45
3.3.1.18 Kata Sapaan untuk Cucu Laki-Laki 46
3.3.1.19 Kata Sapaan untuk Cucu Perempuan 47

3.3.1.21 Kata Sapaan untuk Saudara Laki-Laki Ibu Istri dan Saudara Laki-Laki Ibu Suami 47
3.3.2 Kata Sapaan adat 54
3.3.2.1 *(Da)tuak* 'Datuk' 55
3.3.2.2 *(Pa)ngulu* 'Penghulu' 56
3.3.3 Kata Sapaan Agama 58
3.3.3.1 *Imam* 'Imam' 59
3.3.3.2 *Oji* 'Haji' 60
3.3.3.3 *Kadi* 'Kadi' 61
3.3.3.4 *Buya* 'Buya' 61
3.3.3.5 *Umi* 'Umi' 62
3.3.3.6 *Bilal* 'Muazin' 63
3.3.3.7 3.3.3.7 *Kotik* 'Khatib' 64
3.3.4 Kata Sapaan Jabatan 65
3.3.4.1 Bidang Pemerintah 66
3.3.4.1.1 Kata Sapaan untuk Camat 66
3.3.4.1.2 Kata Sapaan untuk Kepala Desa 67
3.3.4.1.3 Kata Sapaan untuk Bupati 68
3.3.4.1.4 Kata Sapaan untuk Gubernur 68
3.3.4.2 Bidang Pendidikan 69
3.3.4.2.1 Kata Sapaan untuk Guru 69
3.3.4.2.2 Kata Sapaan untuk Dosen 70
3.3.4.3 Bidang Kesehatan 71
3.3.4.3.1 Kata Sapaan untuk Dokter 71
3.3.4.3.2 Kata Sapaan untuk Bidan 72
3.3.4.3.3 Kata Sapaan untuk Mantri 72

Bab IV Penutup 75
4.1 Kata Sapaan dalam Kerabat dan luar Kerabat 75
4.2 Kata Sapaan Adat 77
4.3 Kata Sapaan Agama 78
4.4 Kata Sapaan Jabatan 79

Daftar Pustaka 81
Lampiran

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Kata Sapaan dalam Kerabat dan luar Kerabat 49
2. Tabel 2: Kata Sapaan Adat 58
3. Tabel 3: Kata Sapaan Agama 65
4. Tabel 4: Kata Sapaan Jabatan 73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah daerah yang multibahasa ditandai dengan adanya beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air. Setiap bahasa daerah didukung oleh penutur yang tidak sama jumlahnya.

Bahasa menunjukkan bangsa. Demikianlah bunyi sebuah peribahasa yang sampai sekarang masih dan selalu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Maksudnya, jika ingin mengenal suatu bangsa atau suku bangsa, kita harus mempelajari bahasanya. Dengan mempelajari dan mengetahui suatu bahasa, terbukalah kesempatan menelaah sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa pemilik bahasa itu.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam hidup bermasyarakat. Jika masyarakat tertentu tidak hidup dengan bahasanya, bahasa itu akan lenyap. Sebaliknya, suatu bahasa baru dapat berkembang jika masyarakatnya hidup dengan bahasa tersebut.

Bahasa merupakan milik manusia yang sangat penting yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat bahwa tidak ada bahasa jika tidak ada manusia pendukungnya, demikian pula

sebaliknya. Tidak ada manusia yang tidak dapat menggunakan bahasa, kecuali bahasa nonverbal seperti orang bisu.

Bahasa daerah, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, berfungsi sebagai:

(1) lambang kebanggaan daerah;
(2) lambang identitas daerah; dan
(3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat (Halim, 1976).

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai:

(1) pendukung bahasa nasional;
(2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain; dan
(3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1976)

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang sekaligus juga merupakan kebudayaan daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Indonesia harus dipelihara kelestariannya. Dengan demikian, bahasa daerah akan tetap berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan aset nasional dalam usaha memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian terhadap bahasa daerah dewasa ini semakin ditingkatkan. Hal ini dilakukan karena bahasa daerah masih memegang peranan penting dalam kehidupan bahasa bangsa Indonesia. Seperti diketahui bahwa sebagian besar penutur bahasa Indonesia masih memakai bahasa daerah atau bahasa setempat sebagai bahasa ibu. Demikian juga penutur bahasa daerah, sedikit banyaknya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan baha-

sa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia juga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah yang dapat mempengaruhi bahasa Indonesia atau sebaliknya perlu dibina dan dikembangkan. Untuk itu, pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan, terutama melalui penelitian-penelitian yang mendasar.

Salah satu di antara ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan oleh penuturnya dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dalam menjalankan aktivitas tersebut penutur bahasa Minangkabau menggunakan bahasa yang bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Sehubungan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah, yang dipertegas dalam UUD'45 Bab XV pasal 36, dinyatakan bahwa "bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyat dengan baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan". Keterangan ringkas dan cukup jelas tersebut telah memberikan isyarat bahwa bangsa dan negara Republik Indonesia menjunjung tinggi keberadaan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya perlu dibina dan dikembangkan, tetapi juga perlu dilestarikan. Bahasa Minangkabau adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang patut dilindungi oleh negara. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Minangkabau tetap hidup, digunakan, dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari dan sekaligus menjadi pendukung kebudayaan suku bangsa Minangkabau.

Sapa-menyapa di antara anggota masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi itu, penyapa menggunakan kata sapaan. Kata

sapaan yang digunakan itu bergantung pada hubungan antara penyapa dan yang disapanya itu. Hubungan antara yang menyapa dan yang disapanya itu dapat berupa hubungan kekerabatan atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, umur, dan jenis kelamin.

Setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia akan berbicara, mengenai masalah apa, dan dalam suasana bagaimana (Suwito, 1982:27). Variasi bahasa dalam pemakaian juga dapat dilihat dalam tutur sapa (Pateda, 1987:61). Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:67) mengatakan bahwa dalam tutur sapa itu digunakan kata sapaan.

Ayub (1984:3) mengemukakan bahwa penelitian sistem sapaan bahasa Minangkabau tidak hanya merupakan sebuah penginventarisasian, tetapi juga dapat

(1) memperlihatkan kekhasan sistem sapaan bahasa itu berdasarkan sistem kekerabatan yang matrilineal;
(2) mendatangkan manfaat bagi masyarakat bahasa itu sendiri karena sebagian sapaan yang masih berlakusekarang diduga berubah dan dilupakan sehingga pada suatu waktu mungkin tidak disebut-sebut lagi oleh masyarakat penuturnya sebagai akibat pengaruh mobilitas sosial budaya yang cukup deras dewasa ini;
(3) menunjang usaha Pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau;
(4) menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Sumatra Barat; dan
(5) memberikan sejumlah data sapaan untuk sosiolinguistik.

Penelitian tentang sistem sapaan dalam bahasa daerah tertentu di Indonesia bukan yang pertama kali, sudah cukup banyak temuan tentang sistem sapaan, antara lain, dapat dilihat berikut ini.

(1) Ayub, Asni. *et al.* 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
(2) Muzamil, A.R. *et al.* 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
(3) Nasution, M.Dj. *et al.* 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
(4) Sari, Kartika. *et al.* 2000. "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Sawahlunto" Laporan Penelitian Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
(5) Silangen–Sumampouw. E.W. 1990. "Pola Penyapaan Dalam Interaksi Verbal Dengan Latar Multilingual: Studi Kasus warga Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado". Disertasi Universitas Indonesia.
(6) Sulaiman, Budiman. *et al.* 1990. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Aceh.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejalan dengan usaha pengembangan, peningkatan, dan pembinaan bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah, dipandang perlu adanya usaha penelitian lanjutan yang bersifat penemuan aspek baru yang belum diteliti sama sekali. Dalam upaya kesinambungan dan kelengkapan inventarisasi bahasa itu, penelitian Telaah Bentuk Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota merupakan salah satu usaha ke arah itu.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti adalah kata sapaan bahasa Minangkabau dialek 50 Kota. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kata sapaan dalam kerabat dan luar kerabat, kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan dalam bahasa Minangkabau dialek 50 Kota. Dengan mengacu pada prinsip dasar sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat multilingual yang berusaha menjelaskan pertanyaan ... *who speaks what language to whom and when and to what end* ...(siapa yang berbicara kepada siapa dengan menggunakan bahasa apa dan bilamana serta dengan tujuan apa) (Fishman, 1969/1972:46; 1971/1972:437; 1971/1972:15), penulis membatasi pembahasannya hanya pada unsur-unsur siapa menggunakan kata sapaan yang mana terhadap siapa dalam situasi yang bagaimana dan dengan jalur lisan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Minangkabau dialek 50 Kota. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Minangkabau.

1.3 Kerangka Teori

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari kemasyarakatan dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1982:2). Menurut Suwito (1982:104), variasi bahasa yang terdapat dalam pemakaian bahasa itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Sosiolinguistik tidak hanya memusatkan perhatian pada fenomena bahasa, tetapi juga pada tingkah laku sosial, tingkat bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa, dan pemakaian bahasa.

Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapaan ke dalam kata ganti. Kata ganti itu merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang merupakan salah satu bagian dari bidang linguistik.

Pada waktu penyapa sedang berbicara kepada pesapa, kita dapat melihat siapa mereka itu. Misalnya, hubungan yang bagaimana antara penyapa dan pesapa, hubungan kekerabatan, seperti anak dan orangtuanya, hubungan antara atasan dan bawahan, serta hubungan teman biasa. Kata sapaan yang dipakai dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi, tetapi tidak akrab, kata sapaan yang dipakai berbeda atau tidak sama dengan kata sapaan pada situasi resmi dan akrab, atau sebaliknya, situasi tidak resmi dan tidak akrab dengan situasi resmi dan akrab, atau situasi tidak resmi, tetapi akrab. Menurut Ayub (1984:16), yang dimaksud dengan situasi akrab adalah situasi yang menggambarkan antara penyapa dan yang disapa berada dalam keadaan intim. Misalnya, dalam situasi berkelakar. Yang dimaksud dengan situasi resmi adalah antara si penyapa dan

yang disapa berada dalam keadaan resmi, misalnya situasi dalam suatu rapat atau upacara adat.

Menurut Brown dan Gilman (1960), pemakaian pronomina pada bahasa, seperti bahasa Latin, Perancis, Itali, dan Jerman ada dua bentuk, yaitu bentuk *T* dan bentuk *V*. Penggunaan *To* dan *Vou* itu ditentukan oleh dua faktor semantik, yaitu semantik kekuasaan *(power)* dan semantik solidaritas *(solidarity)*. Jika yang mempengaruhi itu adalah semantik kekuasaan, hubungan penyerta di dalam interaksi itu tidak simetris, yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Dalam hal ini, penyerta yang mempunyai kekuasaan itu disapa atau diacu dengan bentuk *Vou* dan penyerta yang mempunyai kekuasaan menyebut orang yang tidak mempunyai kekuasaan dengan *To*.

Jika semantik solidaritas yang mempengaruhi, kedudukan kedua penyerta itu sama. Dengan kata lain, hubungan mereka simetris. Karena berkedudukan sama, mereka boleh saling menyebut dengan pronomina yang sama *(T)*. Dengan catatan bahwa kalau semantik solidaritas itu tidak ada (kedua penyerta itu tidak akrab), mereka dapat saling menyebut dengan mempergunakan *V*.

Ervin-Tripp dalam Fishman (1968) mengkaji tingkah laku verbal yang meliputi tempat, topik, dan menentukan kedudukan partisipan dalam masyarakat. Kedudukan partisipan dalam masyarakat akan mewujudkan atribut kebahasaan. Hubungan antara suami dan istri, atasan dan bawahan, dan aturan-aturan yang khusus bagi situasi sosial termasuk analisis sosiolinguistik.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, instansi maupun di lingkungan pendidikan, kegiatan tegur sapa sudah menjadi suatu kehidupan masyarakat. Di satu pihak kita mendengar kata sapaan, seperti bapak, ibu, saudara, atau diikuti oleh nama diri. Di pihak lain kita sering mendengar abang, kakak, adik, kau, saya, pak, kamu, kalian, Anda, atau

diikuti nama yang disapa. Selain itu, kita juga mendengar nama jabatan, seperti camat, bupati, haji, dan lurah yang diikuti nama diri.

Dari deretan kata sapaan di atas, dapat dikatakan bahwa kata sapaan tersebut sering dijumpai dalam lingkungan 1) pemerintah; 2) pendidikan; (3) keluarga; dan (4) masyarakat. Dengan demikian, situasi pembicaraan sangat menentukan hubungan antara penyapa dan yang disapa.

Timbulnya variasi dalam lingkungan yang berbeda-beda merupakan kenyataan bahasa yang harus diakui dalam proses sapa-menyapa. Hubungan antara penyapa dan yang disapa menentukan sapaan yang dituturkan.

Setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam suatu peristiwa ujar tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dan memanfaatkan paling kurang dua komponen, yaitu peserta dan bahasa.

Hymes (1972:58—65) menjelaskan bahwa tindak ujar yang dirangkumkan dengan kata bahasa Inggris *SPEAKING* digunakan sebagai lambang untuk mengingat dengan urutan sebagai berikut

S: *Setting and Scene*: hal-hal yang bersangkutan dengan situasi;
P: *Participants*: para peserta;
E: *Ends, purpose and Goal*: tujuan;
A: *Act Sequence*: pokok pembicaraan atau topik;
K: *Key, Tone, and Spirit of Act*: nada atau jiwa ujaran;
I: *Instrumentalities*: jalur bahasa, lisan atau tulisan;
N: *Norms of Interaction and Interpretation*: aturan atau norma ujaran yang berlaku; dan
G: *Genre:* bentuk ujaran, dapat puisi, pepatah, teka-teki, cerita, pidato, khotbah dan sebagainya.

Perbuatan sapa-menyapa yang terungkap dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sangat erat kaitannya dengan teori hubungan antara manusia dan manusia, antara bahasa dan pemakainya, antara pemakai bahasa dan lingkungan, antara pembicara dan kawan bicaranya, serta situasi terjadinya komunikasi dan medium bahasa. Dalam penelitian sistem kata sapaan, teori sosiolinguistik memegang peranan yang penting.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berkaitan dengan kategori kata yang dipakai sebagai kata sapaan dalam bahasa Minangkabau dialek 50 Kota. Kategori kata yang dipakai, yaitu nomina, pronomina, dan adjektiva. Strategi pemilihan jenis kata sapaan serta variannya yang tepat ditentukan oleh kualitas hubungan yang ada di antara mereka.

1.5 Metode dan Teknik

Dengan mengutip karya Robinson (1972:21), Sutiyono (1981:43) mengemukakan bahwa selama ini penelitian sistem sapaan pada umumnya menggunakan empat cara, yaitu (1) analisis karya sastra, (2) pengamatan, (3) introspeksi penutur asli, dan (4) kuesioner atau wawancara.

Penelitian ini memanfaatkan gabungan dua cara, yakni kuesioner dan introspeksi penutur asli. Kuesioner digunakan untuk memperoleh sebanyak mungkin jenis kata sapaan. Kuesioner yang disusun menurut model Brown dan Gilman (1960) dengan penyesuaian seperlunya, terdiri atas dua bagian. Bagian pertama

memberikan penjelasan mengenai tujuan kuesioner kepada para responden dan sekaligus memohon kesediaan mereka untuk mengisi lembar informasi pribadi serta menjawab pertanyaan yang diajukan untuk melengkapi identitas pribadi mereka. Bagian kedua berupa pertanyaan yang menyangkut kata sapaan dalam kerabat (sapaan sayang dan sapaan marah) dan luar kerabat. Di samping itu juga mengenai sapaan adat, agama, dan jabatan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan dipergunakan untuk menelaah bahan dan buku yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Minangkabau dialek 50 Kota yang menggunakan kata sapaan untuk berkomunikasi. Penutur asli bahasa Minangkabau dialek 50 Kota diambil dari Desa Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota. Peneliti mengambil Desa Padang Kandis karena peneliti berasal dari desa tersebut. Secara tidak langsung, peneliti telah mengetahui dan memahami situasi kebahasaan di daerah tersebut. Mengingat luasnya desa Padang Kandis dan banyaknya penutur asli, serta dana yang terbatas, sampel diambil dari domain rumah tangga.

Sesungguhnya hubungan antara jenis penelitian linguistik dan jumlah informan itu memang ada. Pada umumnya penelitian dialektologi dan sosiolinguistik menghendaki banyak informan karena studi ilmiah yang berhubungan dengan korelasi antara gejala kebahasaan dan faktor sosial budaya yang lain menuntut penarikan sampel yang cermat. Sebaliknya, penelitian linguistik (yang makro) yang berurusan dengan struktur kebahasaan, biasa-

nya hanya memerlukan informan yang "baik", tidak lebih dari seorang. Pengertian informan yang "baik" itu mengacu kepada pengertian seorang informan yang representatif, yaitu seorang informan yang telah menguasai kaidah linguistik bahasanya sehingga ia mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya secara efektif. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa di dalam diri informan itu telah terbentuk suatu "mikrokosmos" struktur linguistik bahasanya (Samarin, 1966:28). Akan tetapi, dalam penelitian ini dibutuhkan lebih dari satu orang informan karena sampel diambil dari domain rumah tangga.

Informan penelitian ini diambil dari satu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri yang mempunyai empat orang anak. Dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Keempat orang anak itu sudah berkeluarga dan masing-masing sudah mempunyai anak.

Penetapan informan didasarkan atas pertimbangan

(1) kata sapaan untuk laki-laki berbeda dengan kata sapaan untuk perempuan;
(2) perbedaan umur yang diperlukan untuk melihat keragaman kata sapaan;
(3) informan merupakan penutur asli bahasa yang diteliti;
(4) penutur dewasa (16 – 60 tahun);
(5) informan tidak cacat wicara;
(6) informan mempunyai intelegensi cukup tinggi (setidak-tidaknya berpendidikan SD);
(7) bersedia menjadi informan;
(8) informan bersikap sabar, ramah, jujur, dan tidak terlalu emosional, serta tidak mudah tersinggung; dan
(9) informan memiliki daya ingat yang baik, tidak malu, dan suka berbicara.

Data diri setiap informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dicatat. Adapun identitas informan tersebut dilampirkan di bagian belakang. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dari informan dapat dipercaya kebenarannya. Data diri tersebut meliputi

(1) nama;
(2) jenis kelamin;
(3) umur;
(4) pendidikan;
(5) pekerjaan;
(6) bahasa di rumah;
(7) bahasa di masyarakat; dan
(8) bahasa di tempat kerja.

BAB II

ASAL USUL NAMA 50 KOTA

2.1 Pengertian Luak

Masyarakat Minangkabau di Kabupaten 50 Kota adalah sekelompok penduduk yang masih terikat pada tradisi dan adat istiadat yang mereka anut, pahami, dan jalani secara bersama-sama. Dalam berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Minangkabau dialek 50 Kota dengan berbagai macam subdialek yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kabupaten 50 Kota sebagai wilayah administratif persis sama dengan Luak 50 Kota sebagai wilayah kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Menurut wilayah budaya, daerah Minangkabau dibagi menjadi dua, yaitu daerah luak dan daerah rantau. Daerah luak merupakan daerah asal, sedangkan rantau adalah perluasan wilayah dari daerah luak. Luak Minangkabau disebut sebagai daerah Luak nan Tigo, yang terdiri dari tiga wilayah pula (Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak 50 Kota). Jadi, Luak 50 Kota (Kabupaten 50 Kota) merupakan salah satu daerah asal suku bangsa Minangkabau. Luak (kabupaten) 50 Kota adalah luak (kabupaten) yang terakhir di Minangkabau. Oleh karena itu, luak itu disebut *Luak Nan Bonsu*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001: 684), kata *luak* berasal dari bahasa Minangkabau yang artinya adalah 'daerah' atau 'distrik'. Dalam pengertian sehari-hari di

daerah Minangkabau, kata ***luak*** juga berarti 'sumur'. Misalnya, *pergi ke luak* berarti 'pergi mengambil air' atau 'pergi mandi'. Pengertian *luak* yang sekarang adalah 'kabupaten'.

2.2 Luak 50 Kota

Azrial dalam bukunya yang berjudul *Budaya Alam Minangkabau* (1995:41) menyatakan penduduk Luak 50 Kota berasal dari Pariangan, Padang Panjang. Mereka berangkat untuk mencari tempat pemukiman baru sebanyak lima puluh orang. Dari atas puncak Gunung Merapi mereka memandang ke arah timur, tampaklah rimba berkampung-kampung, sedangkan di tepi-tepi rimba itu hampir semuanya sudah penuh dengan orang. Mereka memandang lagi ke arah barat dan utara, sudah banyak pula tanah yang ditempati orang. Dan mereka memandang ke sebelah selatan, terlihat puncak-puncak gunung dan di bawah gunung-gunung itu semuanya masih laut belaka. Kemudian mereka memutuskan untuk berjalan ke arah utara. Mereka ingin mengetahui bagaimana keadaan tanah atau negeri yang sudah ditempati orang itu dan keadaan orang di dalam negeri itu. Mereka juga memperhatikan tingkah laku orang yang mendiami negeri itu. Mereka ternyata menemukan tempat yang sangat indah, subur, airnya jernih, dan ikannya banyak. Daerah itu berada di kaki Gunung Sago sampai ke lereng Gunung Bungsu. Selilit Batang Lampasi, selingkar Batang Sinamar, dan seedaran Batang Agam.

Mereka yang pindah itu, menurut Azrial (1995:41), terdiri atas beberapa kaum, antara lain ada yang bernama *limo puluah kaum*. Setelah menuruni lereng antara Gunung Merapi dan Gunung Sago kemudian menyeberangi Batang Agam, mereka berhenti karena hari sudah malam. Mereka berhenti di sebuah padang

dekat Piladang. Esok paginya mereka berkumpul agar tetap bisa bersama-sama. Rasa persaudaraan orang-orang *limo puluah kaum* itu begitu eratnya. Mereka sangat ribut ketika mengetahui ada anggota rombongan yang hilang.

Menurut sebagian pendapat, rombongan yang hilang itu terdiri dari *dua kaum*, yaitu *kaum Datuak Mareko Panjang Jangguik*, dan *kaum Datuak Mareko Putiah Gigi*. Kaum Datuak Mareko Panjang Jangguik terus ke Kampar Kiri, sedangkan kaum Datuak Mareko Putiah Gigi ke Kampar Kanan (Azrial, 1995: 41).

Azrial (1995:41) menyatakan bahwa ada pula orang yang berpendapat bahwa yang hilang adalah *lima kaum* dan tidak jelas *kaum* dari datuak yang mana. Mereka tidak mengetahui kemana perginya mereka yang hilang itu. Setelah saling bertanya, semuanya mengatakan *antah*. Oleh karena gelar penghulu kaumnya tidak diketahui daerah tempat mereka berkumpul itu dinamakan Padang Siantah. Dalam bahasa Minangkabau, kata *antah* berarti 'tidak tahu'. Keturunan inilah yang merupakan asal penduduk Luak 50 Kota, dengan pengertian sudah berkurang dari *lima puluh*. Hanya dikatakan selanjutnya bahwa yang *lima kaum* inilah yang membuat *kanagarian Limo Koto*, yang terdiri dari Kuok, Bangkinang, Salo, Aie Tirih, dan Rumbio. Sebagai daerah pusat Luak 50 Kota adalah Kabupaten 50 Kota sekarang.

Jadi, luak (kabupaten) ini dinamakan Luak (kabupaten) 50 Kota karena pada mulanya mereka pindah ke lereng gunung Sago sebanyak *lima puluh kaum*. Ada juga yang berpendapat bahwa bernama Luak (Kabupaten) 50 Kota karena peristiwa berkurangnya anggota rombongan mereka. Jadi, mereka telah berkurang dari *limo puluah kaum*.

Dalam Tambo Alam Minangkabau disebutkan bahwa yang dinamakan daerah Luak (Kabupaten) 50 Kota meliputi:

> " ... *dari si Sauak Sungai Rimbang, sampai ka Sikokoh Pinang Tuo, Sipisau-pisau Anyuik, Sialang Balantak Basi, Kampar Kiri jo Kampar Kanan* ... " (Azrial, 1995: 42).

Bahasa Indonesianya:

> " ... *dari si sauak Sungai Rimbang, sampai ke Sikokoh Pinang Tuo, Sipisau-pisau Anyuik, Sialang Balantak Basi, Kampar kiri, dan Kampar Kanan ... "(Azrial, 1995: 42).*

Berdasarkan penelitian Azrial (1995:42), daerah Luak (Kabupaten) 50 Kota adalah daerah yang terletak di sepanjang Batang Sinamar. Daerah ini bermula mulai dari Sungai Rimbang dan sekitarnya, daerah sekitar gunung Sago bagian utara dan barat, seiliran Batang Lampasi dan Batang Agam, bahkan sampai ke Sipisak-pisau Anyuik (Pekanbaru sekarang). Namun, kemudian yang disebut sebagai Luhak (Kabupaten) 50 Kota adalah daerah dalam kawasan Kabupaten 50 Kota dan Kotamadya Payakumbuh sekarang, termasuk Lima Koto Bangkinang. Karena letak yang terpisah, Lima Koto Bangkinang sering juga dihitung sebagai wilayah Rantau Kampar.

Nagari-nagari yang terlingkup dalam Luak (Kabupaten) 50 Kota, menurut Azrial (1995:41—42) dapat dipaparkan terdiri atas:

1. *sandi;*
2. *luak;*
3. *ranah;* dan
4. *lareh.*

Yang termasuk dalam nagari *sandi* adalah bukit Sikabau Hilir sampai Muaro Mudiak, Nasi Randam hingga Padang Samuik, ke tepi yang meliputi nagari Koto Nan Gadang, dan Koto Nan IV sekarang ini, sedangkan nagari dalam *luak*, yaitu Suayan, Sungai Balantiak, Sariak Laweh, Tambun Ijuak, Batu Hampa, Koto Tangah, Babai, Durian Gadang, Aie Tabik Nan Limo Suku, Sungai Kamuyang, Situjuh, Limbukan Hilie, Padang Karambia, Sicincin, Aua Kuniang, Tiaka Payo Basuang, Mungo, Koto Kaciak, Andalch, Taram, Bukik Limbuku, dan Batu Balang.

Yang termasuk ke dalam *ranah* adalah Gantiang, Koto Laweh, Suliki, Sungai Rimbang, Guguak, Tiakar, Balai Mansiro, Talago, Balai Talang, Kubang, Taeh, Simalanggang, Piobang, Sungai Baringin, Gurun, Lubuak Batingkok, Tarantang, Sari Lamak, Harau, Solok Bio-Bio, Padang Laweh, sedangkan yang menjadi wilayah *lareh* dari Bukik Cubadak sampai ke mudik hingga Padang Balimbiang Hilir dan pusatnya di Sitanang Muara Lakin. Perkembangan dan perpindahan penduduk selanjutnya menyebabkan lahirnya nagari-nagari Ampalu, Gaduik, Tabiang Tinggi, Sitanang, Muaro Lakin, Halaban, Surau, Labuah Gunuang, Tanjuang Gadang, dan Gunung Sahilan.

Dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, (1987:41) dikemukakan bahwa yang termasuk wilayah hulu dalam Luak 50 Kota adalah yang berjenjang ke Ladang Laweh, berpindah ke sungai Patai, selilik Gunuang Sago, Labuah Gunuang Mudiek hingga Babai Koto Tinggi. Dari Luak 50 Kota perkembangan selanjutnya sampai ke Muaro Sangai Lolo, Tapus Rao Mapat Tunggal, Kubu Nan Duo, Sinuruik, Talu, Cubadak, Simpang Tonang, Paraman, Ampalu, Aue Kuniang, Parik Batu, Sasak, Sungai Aue, Air Balam, dan Sikilang Aie Bangi.

2.3 Keadaan Geografis

Kabupaten 50 Kota terletak antara 0^0 22' LU dan 0^0 23' LS serta antara $100^0$16' dan 100^0 51^0 BT. Luas daratan mencapai 3.354,30 km^2, yang berarti 7, 94% dari daratan Provinsi Sumatra Barat yang luasnya 42.229,64 km^2. Kabupaten 50 Kota diapit oleh empat daerah Tk. II dan I provinsi, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Pasaman, dan provinsi Riau. Di antara 8 kecamatan itu yang terluas adalah Kecamatan Kapur IX, yakni 723,36 km^2 dan yang terkecil adalah Kecamatan Guguk, yakni 189,96 km^2 (Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Biro Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998:3).

Topografi daerah Kabupaten 50 Kota bervariasi, yaitu antara datar, bergelombang, dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 110 m dan 751 m dari permukaan laut. Di daerah ini terdapat tiga buah gunung berapi yang tidak aktif, yaitu Gunung Sago (1.863m), Gunung Bungsu (582 m), dan Gunung Sanggul (296 m), serta tiga belas sungai besar/kecil yang mengaliri daratannya telah banyak dimanfaatkan untuk irigasi (Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Biro Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 3).

2.4 Pemerintahan

Menurut data Bappeda tk. II 50 Kota dan Biro Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota (1998:19), Kabupaten 50 Kota dibagi atas delapan kecamatan yang terdiri atas 180 desa dan 505 dusun. Dari delapan kecamatan itu, Kecamatan Luak yang mempunyai jumlah desa terbanyak, yaitu sebanyak 37 desa dan 113 dusun serta Kecamatan Guguk 31 desa dan 90 dusun.

Di samping kecamatan yang definitif, terdapat pula kecamatan perwakilan yang seluruhnya berjumlah lima buah. Kecamatan itu terdiri dari dua di Kecamatan Luhak, satu di Kecamatan Suliki, satu di Kecamatan Guguk, dan satu di Kecamatan Payakumbuh.

2.5 Penduduk

Menurut sensus penduduk 1990, jumlah penduduk Kabupaten 50 Kota tercatat sebanyak 297.150 jiwa. Selama periode 1980—1990, laju pertumbuhan penduduk rata-rata mencapai 0,89 per tahun. Pada tahun 1997 jumlah penduduk tercatat 324.368 jiwa, dengan rincian 155.285 jiwa penduduk laki-laki dan 169.083 jiwa penduduk perempuan dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) 92 (Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Biro Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998:43).

Jika dibandingkan dengan luas areal Kabupaten 50 Kota (3.354,53 km^2), kepadatan penduduk Kabupaten 50 Kota pada 1997 mencapai 97 jiwa per km^2. Kecamatan Guguk mempunyai kepadatan penduduk yang paling tinggi, yakni sebesar 291 jiwa per km^2. Daerah yang paling jarang penduduknya terdapat di Kecamatan Kapur IX, yakni mencapai 31 jiwa per km^2 (Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Biro Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 43).

Pada tahun 1997 penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten 50 Kota masih di dominasi oleh penduduk yang berumur muda. Proporsi untuk penduduk yang berumur 14 tahun ke bawah 35,60% dari seluruh penduduk Kabupaten 50 Kota (Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Badan Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 43).

2.6 Letak Geografi, Batas, dan Luas Daerah Penelitian

Sebelah utara Desa Padang berbatasan dengan Kecamatan Suliki Gunung Mas. Sebelah selatan Desa Padang Kandis berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh. Sebelah barat Desa Padang Kandis berbatasan dengan Suliki Gunung Mas. Sebelah timur Desa Padang Kandis berbatasan dengan Kecamatan Harau (Biro Pusat Statitistik Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 2).

Luas daerah Desa Padang Kandis 189,96 km^2 (Biro Pusat Statitistik Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 2).

Jumlah penduduk Desa Padang Kandis menurut jenis kelamin, dan rasio jenis kelamin tahun 1996, adalah laki-laki 530, perempuan 646, dan rasio jenis kelamin 82.04 (Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota, 1998: 24).

2.7 Kepribadian Masyarakatnya

Azrial (1995:43) mengungkapkan kepribadian Luhak 50 Kota dengan perumpamaan, buminya sejuk, airnya jernih, dan ikannya jinak. Artinya, masyarakatnya mempunyai kepribadian berhati lembut, tenang, dan suka damai.

Prof. Hamka (1979:13) menyatakan sifat Luak 50 Kota adalah cerdik. Warna untuk Luak 50 Kota adalah biru yang mungkin ada kaitannya dengan kepribadian tadi.

Salih (1985:208) menyatakan Luak 50 Kota mempunyai perlambang yang diambil dari hewan. Luak 50 Kota memakai anjing sebagai lambangnya. Anjing sebagai perlambang kepatuhan kepada pimpinan, disiplin yang tinggi, dan lagi mempunyai

kemahiran (penciuman) yang tajam. Penduduk Luak 50 Kota suka berolahraga dan bila bekerja tanpa mengenal lelah.

BAB III

KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK 50 KOTA

3.1 Pengertian Sapaan

Sapaan adalah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti Anda, Ibu, Saudara (Alwi, 2001: 998).

Berikut ini diuraikan pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan. Crystal (1991:7) berpendapat bahwa, sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Dia juga telah menganalisis partisipan yang berbeda dalam situasi sosial yang berbeda dan kaidah untuk menjelaskan pemilihan pemakaian istilah yang dilakukan oleh si pembicara.

Tidak semua orang menggunakan kata sapaan yang sama terhadap setiap kawan bicaranya dalam situasi yang dihadapinya. Dalam Kridalaksana (1984:171) dikatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk perangkat kata-kata.

Chaer (1988:136) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Dalam tulisan ini dipakai istilah sapaan yang mencakup semua bentuk yang dipakai oleh pembicara untuk saling menunjuk dan memanggil atau menyebut dalam suatu interaksi verbal bersemuka dan bukan saling merujuk.

3.2 Pengertian Dialek

Sampai saat ini usaha untuk memaparkan dengan jelas dan tegas batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil mendapatkan rumusan yang memuaskan.

Istilah dialek yang berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukungnya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967:69—70).

Ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu

(1) dialek ialah bentuk ujaran setempat yang berbeda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama;

(2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69).

Dialek pada mulanya ialah *mosts de leur terroir* 'kata-kata di atas tanahnya' (Chaurand, 1972:149—151), yang di dalam perkembangannya kemudian menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak dipergunakan di dalam karya sastra atau masih dipergunakan di dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan.

Faktor kebahasaan dan luar bahasa sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam, misalnya, mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu (Guiraud, 1970:23).

Sejalan dengan adanya batas alam itu, dapat dilihat pula adanya batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya, sebagai salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa. Demikian pula halnya dengan ekonomi, cara hidup, dan sebagainya tercermin pula di dalam dialek yang bersangkutan.

Terjadinya ragam dialek itu, terutama disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan, atau penjajahan. Tidak pula boleh dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga itu, masuklah anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal (Guiraud, 1970:24—26).

Bila dikatakan bahwa seseorang berbicara bahasa Minangkabau, itu berarti ia berbicara dengan menggunakan salah satu di antara banyak bahasa percakapan di Ranah Minang. Sebenarnya penduduk setiap ngarai atau setiap bukit memiliki bahasa percakapan yang berbeda dengan bahasa di lembah atau di bukit tetangganya. Bahkan adakalanya bahasa di satu desa sangat berbeda dengan bahasa di desa lain. Semua orang mengaku berbicara bahasa Minangkabau, namun sebenarnya mereka menggunakan variasi bahasa Minangkabau yang khas kampungnya. Hingga kini tidak ada bahasa bersama yang diterima, setiap kelompok meng-

anggap bahwa bahasanya adalah yang paling benar atau paling murni.

Teks berbahasa Minangkabau yang banyak diterbitkan, terutama sejak tahun 1920-an mencerminkan keinginan untuk menampilkan satu bahasa yang dapat dipahami oleh kebanyakan penutur Minang. Meskipun demikian, seringkali para penulisnya tidak berhasil melepaskan diri dari bahasa percakapan kampungnya, khususnya di dalam teks yang dihasilkan di Payakumbuh (Moussay, 1998:21).

Melihat keadaan penelitian sekarang ini, tidak mungkin diketahui dengan pasti berapa dialek yang terdapat di Ranah Minang. Di Ranah Minang, antara lain, ada dialek Tanah Datar, 50 Kota, Agam, dan Pasisir. Namun, penggolongan yang mengikuti pembagian wilayah yang lazim itu sama sekali tidak sesuai dengan data bahasa yang ada. Orang masih menyebutkan dialek-dialek lokal seperti dialek Pariaman, Padang Kota, Padang Luar Kota, Painan, dan Tapan di Pasisir; dialek Suliki dan Payakumbuh di 50 Kota; dialek Maninjau, Lubuk Basung, Matur, Kurai, Kamang, Baso, dan Banuhampu di Agam; dialek Pagaruyung, Rao, Turawan, Si Jangek, dan Gurun di Tanah Datar; dialek di Muara Labuh, SawahLunto Sijunjung, dan sebagainya. Namun, tidak diketahui secara tepat apa saja ciri-ciri bahasa percakapan itu dan dimana letak batas-batas wilayahnya (Moussay, 1998:22).

Sebagian besar orang Minang adalah dwibahasawan. Mereka terlebih dahulu mampu berbicara dialek ibunya dan segera pula bersentuhan dengan bahasa Indonesia, bahasa nasional. Sejak usia dini anak-anak berkenalan dengan bahasa Indonesia melalui radio dan dewasa ini, terutama melalui televisi yang telah masuk desa. Orang Minang terbiasa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa dari tempat asalnya dan bahasa nasional. Mereka mampu beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa kesulitan,

dalam situasi apa pun atau dalam membahas pokok apa pun. Dengan sendirinya, kemahiran menggunakan dua bahasa itu menimbulkan interferensi. Sering kali jika berbicara bahasa ibu mereka, orang Minang mempergunakan ciri-ciri fonetis, morfologis, leksikal, atau sintaksis yang khas bahasa Indonesia. Demikian pula sebaliknya, tatkala berbahasa Indonesia, mereka sering menyertakan ciri-ciri khas bahasa ibunya (Moussay, 1998:26).

3.3 Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota

Sistem sapaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Hubungan itu bermacam-macam coraknya. Ada hubungan yang disebabkan oleh pertalian kekerabatan yang berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin, dan umur. Di samping itu, terdapat pula hubungan dengan orang lain yang bukan kerabat yang juga berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin, dan umur (Ayub, 1984:9).

Dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal terdapat empat macam tali kekerabatan yang menentukan hubungan antara satu dan lain dalam lingkungan kekerabatan, yang sekaligus menentukan bentuk sapaan yang dipakai. Keempat tali kerabatan itu adalah (1) tali kerabatan *mamak-kemenakan*; (2) tali kerabatan *suku-sako*; (3) tali kerabatan *induak bako-anak pisang*; dan (4) tali kerabatan *sumando-pasumandan* (Hasbi, 1980:1).

Kata sapaan yang diuraikan dibawah ini adalah kata sapaan yang digunakan di daerah Kabupaten 50 Kota menurut kebudayaan. Kata sapaan di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dikelompokkan menjadi 1) kata sapaan dalam kerabat dan luar kera-

bat; 2) kata sapaan adat; 3) kata sapaan agama; 4) kata sapaan jabatan.

Dalam deskripsi di bawah ini terlihat suku awal kata sapaan berada di dalam tanda kurung. Hal itu berarti bahwa ketika menyapa seseorang, suku pertama kata sapaan itu tidak diucapkan, yang diucapkan hanyalah suku kedua.

3.3.1 Kata Sapaan dalam Kerabat dan luar Kerabat

3.3.1.1 Kata Sapaan untuk Ibu Kandung

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung di Desa Padang Kandis, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota (daerah penelitian) adalah *amak* dan *mayei*. Kata sapaan *amak* juga dipakai untuk menyapa ibu kandung istri atau ibu kandung suami dan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan ibu kandung.
Contoh:

Asa nampak ***amaknyo****, bronti inyo manangih.*
'Kalau tampak ibunya, dia berhenti menangis.'

Mayei *mambaco buku sambia menyusuan anak.*
'Ibu membaca buku sambil menyusukan anak.'

Pagi bona ***amak*** *poi ka pase.*
'Pagi benar Ibu pergi ke pasar.'

Inyo mangiro ***mayeinyo*** *sakik.*
'Dia mengira ibunya sakit.'

Amak *maantea adiak ka umah sakik.*
'Ibu mengantar adik ke rumah sakit.'

3.3.1.2 Kata Sapaan untuk Kakak Perempuan Ibu

Untuk menyapa kakak perempuan ibu digunakan kata sapaan *(a)mak odang* dan *(a)mak ongah. (A)mak odang* untuk kakak ibu yang paling tua dan *(a)mak ongah* untuk kakak ibu yang tengah. Umumnya kata sapaan itu dibentuk dari kata sapaan yang digunakan untuk ibu kandung ditambah dengan kata *ongah* atau *odang*. Penggunaan kata sapaan untuk kakak perempuan ibu seperti contoh di atas, ternyata dipakai juga untuk menyapa istri kakak laki-laki ibu. Kata sapaan *amak* digunakan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak perempuan ibu.
Contoh:

(A)mak ongah *poi ka sawah manyiang padi.*
' Bibi pergi ke sawah menyiang padi.'

(A)mak odang *ka sawah mambao kui.*
'Bibi ke sawah membawa alat untuk menyiang rumput.'

(A)mak ongah *ka sawah mambao kibang baisi nasi jo samba.*
'Bibi ke sawah membawa bakul berisi nasi dan lauk pauk.'

Sasudah sambayang luea ***(a)mak odang*** *makan.*
'Bibi makan sesudah sembahyang zuhur.'

Amak ongah *bongih ka anaknyo.*
'Bibi marah kepada anaknya.'

3.3.1.3 Kata Sapaan untuk Adik Perempuan Ibu

Untuk menyapa adik perempuan ibu digunakan kata sapaan *etek*. Untuk menyapa istri adik laki-laki ibu dan orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik perempuan ibu juga digunakan kata sapaan *etek*.
Contoh:

Olah malam ***etek*** *pulang ka umah.*
'Bibi pulang ke rumah ketika hari sudah malam.'

Tolong ambian baju ***etek****.*
'Tolong ambilkan baju Bibi.'

Etek *malayiean pek umah sakik.*
'Bibi melahirkan di rumah sakit.'

Etek *lai pek umah?*
'Bibi ada di rumah?'

Jo siapo ***etek*** *poi baralek?*
'Dengan siapa Bibi pergi ke pesta?'

3.3.1.4 Kata Sapaan untuk Kakak dan Adik Laki-Laki Ibu

Perbedaan antara hubungan tali kekerabatan yang bersifat ke dalam dan yang bersifat ke luar dapat membedakan kata sapaan yang akan dipakai. Untuk menyapa kakak dan adik laki-laki ibu digunakan kata sapaan *mamak* walaupun usia saudara laki-laki ibu itu lebih muda dari penutur. Kata sapaan kekerabatan pihak ibu tidak tergantung pada faktor usia, status sosial, dan faktor ekonomi. Kekeliruan penggunaan kata sapaan *mamak* menjadi bapak sering kali menyebabkan kekesalan pihak yang disapa. Biasanya orang yang disapa akan melontarkan ketidaksenangannya dengan kata-kata *bilo amak ang mampalaki den?* 'Kapan ibumu bersuamikan saya?' Hal semacam ini sering terjadi karena perkembangan penduduk yang menyebabkan menyebarnya *rumah gadang* dari suatu suku. Sebagai akibatnya, kampung semakin bertambah luas dan tempat tinggal semakin bertambah jauh. Kekeliruan seperti itu biasa dilakukan oleh para remaja yang kurang memahami seluk-beluk adat atau karena mereka jarang bertemu. Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu yang paling tua adalah *(ma)mak odang*. Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu yang tengah adalah *(ma)mak ongah*. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak laki-laki ibu adalah *(a)pak*. Kata sapaan untuk menyapa adik ibu yang laki-laki adalah *(ma)mak etek*. Penggunaan kata sapaan yang dipakai untuk menyapa kakak dan adik laki-laki ibu, seperti yang dikemukakan di atas, ternyata dipakai pula untuk menyapa kakak dan adik laki-laki ibu yang sebaya dan sesuku. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik ibu yang laki-laki adalah *(a)pak*.

Contoh:

(Ma)mak odang poi mauruih surek ka kantua camat.
'Paman pergi mengurus surat ke kantor camat.'

Bara urang kamanakan (ma)mak ongah di Jawa.
'Berapa orang keponakan Paman di Jakarta.'

Tolong sosahan saruang (ma)mak etek.
'Tolong cucikan sarung Paman.'

Katiko ujan toduah (ma)mak odang poi.
' Paman pergi ketika hujan berhenti.'

Sia nan manamuan kopiah (ma)mak ongah beiko den agiah piti.
'Siapa yang menemukan topi Paman nanti dikasih uang.'

3.3.1.5 Kata Sapaan untuk Bapak Kandung

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa bapak kandung adalah *(a)pak* dan *(a)bak*. Kata sapaan *(a)bak* dan *(a)pak* juga digunakan oleh sebagian pasangan suami istri untuk menyapa mertua masing-masing. Hal ini disebabkan adanya unsur mengikuti dan meniru sehingga ada peribahasa *jalan tarantang nan ka dituruik* 'jalan terentang yang akan diikuti'. Oleh karena itu, bagaimana suami atau istri menyapa bapak kandungnya begitu pulalah suami atau istri itu menyapa mertuanya. Sebagian ada pula yang menyapa mertuanya dengan kata sapaan *mamak*, jika mertuanya itu adalah pamannya atau satu suku dengannya. Kata

sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan bapak kandung adalah *(a)pak*.
Contoh:

> ***(A)pak** mangirim piti dek anaknyo nan pek Jakarta.*
> 'Bapak mengirim uang untuk anaknya yang di Jakarta.'
>
> *Tio pagi **(a)bak** mandi jo aie angek.*
> 'Tiap pagi Bapak mandi dengan air panas.'
>
> *Sia nan barolek potang, **(A)bak?***
> 'Siapa yang pesta kemarin, Bapak?'
>
> *Jom bara **(a)pak** pulang karojo?*
> 'Jam berapa Bapak pulang kerja?'
>
> *Tio ari minggu **(a)pak** nan bajaga pek pajaknyo.*
> 'Tiap hari Minggu Bapak yang melayani pembeli di toko-nya.'

3.3.1.6 Kata Sapaan untuk Kakak dan Adik Laki-Laki Bapak

Kata sapaan yang digunakan tergantung pada hubungan kekerabatan, penutur dengan yang disapa atau kawan bicara. Apabila yang disapa adalah saudara pihak bapak, penutur harus menyapa dengan menggunakan kata *(a)pak* untuk saudara laki-laki dan *etek* untuk saudara perempuan walaupun usia yang disapa lebih muda dari penutur. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki bapak yang paling tua adalah *(a)pak odang*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki bapak

yang tengah adalah *(a)pak ongah*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki bapak juga dipakai untuk menyapa suami kakak perempuan bapak dan suami kakak ibu. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak laki-laki bapak adalah *(a)pak*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik bapak yang laki-laki adalah *(a)pak etek*. Kata sapaan *(a)pak* digunakan juga untuk menyapa suami adik ibu, suami adik perempuan bapak, dan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik bapak yang laki-laki.
Contoh:

> ***(A)pak odang*** *tingga pek Padang.*
> ' Paman tinggal di Padang.'

> ***(A)pak ongah*** *maagiah makan ayam-ayamnyo.*
> ' Paman memberi makan ayam-ayamnya.'

> *Tio pagi* ***(a)pak etek*** *minum kopi.*
> 'Tiap pagi Paman minum kopi.'

> ***(A)pak odang*** *poi baburu.*
> 'Paman pergi berburu.'

> ***(A)pak ongah*** *maambiak kambie pek batangnyo untuak bajua.*
> ' Paman mengambil kelapa dari pohonnya untuk dijual.'

3.3.1.7 Kata Sapaan untuk Saudara Perempuan Bapak

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan bapak yang paling tua adalah *(a)mak odang.* Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan bapak yang tengah adalah *(a)mak ongah.* Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak perempuan bapak digunakan kata sapaan *amak.* Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan bapak adalah *etek.* Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik perempuan bapak digunakan kata sapaan *etek.*
Contoh:

Etek mambaka roti pek oven.
' Bibi membakar roti di oven.'

Etek mambao aie minum sacerek ka sawah.
'Bibi membawa satu cerek air minum ke sawah.'

Etek bongih ka anaknyo.
'Bibi marah kepada anaknya.'

Etek mamboli baju dek anak-anaknyo.
' Bibi membeli baju buat anak-anaknya.'

Etek mambuek kue untuak bajua.
' Bibi membuat kue untuk dijual.'

3.3.1.8 Kata Sapaan untuk Anak Kandung Laki-Laki dan Perempuan

Untuk menyapa anak kandung laki-laki digunakan kata sapaan dengan menyebut nama anak itu dan *(wa)ang*. Untuk menyapa anak kandung perempuan digunakan kata sapaan dengan menyebut nama anak itu dan *kau*. Kata sapaan *(wa)ang* dan *kau* berfungsi ganda, yaitu sebagai kata sapaan biasa dan kata sapaan marah. Dalam percakapan, hal ini mudah diketahui. Kata *(wa)ang* dan *kau* berfungsi sebagai kata sapaan biasa apabila diucapkan dengan nada rendah dan datar. Kata *(wa)ang* dan *kau* berfungsi sebagai kata sapaan marah apabila diucapkan dengan nada yang tinggi dan kasar. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa anak kandung disesuaikan dengan situasi. Pada awal percakapan, umumnya orang menyapa anaknya dengan memanggil nama anak itu. Apabila percakapan sedang berlangsung, penggunaan kata *(wa)ang* untuk anak laki-laki dan *kau* untuk anak perempuan ternyata lebih banyak muncul. Kata sapaan sayang dan marah tidak banyak bervariasi, kadang-kadang cukup ditandai dengan tekanan suara ketika menyapa. Sapaan bernada halus menunjukkan kemesraan. Sebaliknya, nada yang tinggi dan kasar menunjukkan marah. Kata sapaan marah untuk anak laki-laki adalah *(wa)ang* sedang *kau* untuk anak perempuan. Kata sapaan sayang untuk anak laki-laki kandung adalah *buyuang* dan *(a)nak*, sedangkan yang perempuan adalah *(u)piak* dan *(a)nak*. Kata sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan anak perempuan kandung adalah dengan menyebut nama anak itu dan *kau*. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan anak laki-laki kandung adalah dengan menyebut nama anak itu, *(wa)ang*, dan *kanti*. Kata sapaan *kanti* dipakai untuk menunjukkan keakraban.

Contoh:

Mangeceklah bamanih-manih ka amak ***ang.***
'Berbicaralah yang baik kepada ibu kamu.'

Manga ***kau*** *indak mananak nasi?*
'Kenapa kamu tidak memasak nasi?'

Poilah ***piak****, elok-elok pek jalan.*
'Pergilah pik, hati-hati di jalan.'

Buyuang *indak bisa mamakai sapatu sobab kakinyo sakik.*
'Buyung tidak bisa memakai sepatu sebab kakinya sakit.'

Buyuang *jo kantinyo mandi pek sungai.*
'Buyung dan temannya mandi di sungai.'

3.3.1.9 Kata Sapaan untuk Adik Kandung Laki-Laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki kandung adalah dengan menyebut nama anak itu dan *(wa)ang*. Kata sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik laki-laki kandung adalah menyebut nama anak itu dan *(wa)ang*.
Contoh:

Kojo ***ang*** *kojoan daulu, sasudah tuh poilah main.*
'Kerjaanmu kerjakan dulu, setelah itu pergilah main.'

Ang bacokak cako pek sakola?
'Kamu tadi berkelahi di sekolah?'

*Manga **ang** manangih marauang-rauang* ?
'Kenapa kamu menangis meraung-raung?'

*Jan malawan ka amak **ang**.*
'Jangan melawan kepada ibumu.'

*Poilah **ang** ka sakola.*
'Pergilah kamu ke sekolah.'

3.3.1.10 Kata Sapaan untuk Kakak Kandung Laki-Laki

Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki kandung adalah dengan menggunakan kata sapaan *uda*, *tuan*,dan *(u)wan*. Kata-kata sapaan tersebut juga digunakan untuk menyapa suami kakak kandung dan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak laki-laki kandung.
Contoh:

***Uda** nanyiak kope lauk ka Jawa.*
'Abang naik kapal laut ke Jawa.'

***Tuan** ka manikah bulan muko.*
'Abang akan menikah bulan depan.'

***(U)wan** jo adiaknyo poi mamanciang*
'Abang dan adiknya pergi memancing.'

(U)wan mananam jaguang pek kobun.
'Abang menanam jagung di kebun.'

Uda bajaga boreh pek pokan.
' Abang berjualan beras di pasar.'

3.3.1.11 Kata Sapaan untuk Adik Kandung Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan kandung adalah dengan menyebut nama dan *kau*. Kata sapaan untuk menyapa adik kandung perempuan juga dipakai untuk menyapa istri adik kandung dan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan adik kandung perempuan. Contoh:

Siram bungo tuh sadonya dek ***kau.***
'Kamu siram bunga itu semuanya.'

Piak*, ambiak saok galeh, saok galeh tuh.*
'Pik, ambil tutup gelas, tutup gelas itu.'

Indak takuk ***kau*** *tingga surang pek umah.*
'Tidak takut kamu tinggal sendiri di rumah.'

Antean kopi ka (a)pak ***kau.***
'Antarkan kopi untuk bapakmu.'

Piak*, basuhlah galeh kumuah tuh.*
' Pik, cucilah gelas kotor itu.'

3.3.1.12 Kata Sapaan untuk Kakak Kandung Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak kandung perempuan adalah *uni.* Kata sapaan itu juga dipakai untuk menyapa istri kakak kandung dan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak kandung perempuan.
Contoh:

Uni poi ka pase.
'Kakak pergi ke pasar.'

Uni malipek baju.
'Kakak melipat baju.'

Uni den pandai malogu.
'Kakak saya pandai menyanyi.'

Uni maagiah piti untuak adiaknyo.
'Kakak memberi uang untuk adiknya.'

Uni mamboli pisang tigo sikek.
'Kakak membeli pisang tiga sisir.'

3.3.1.13 Kata Sapaan untuk Saudara Sepupu Laki-Laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu laki-laki yang lebih tua adalah *uda, tuan,* dan *(u)wan.* Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan saudara sepupu laki-laki yang lebih tua adalah *uda, tuan,* dan *(u)wan.* Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu laki-

laki yang sebaya adalah menyebut nama dan *(wa)ang*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu laki-laki yang lebih muda adalah menyebut nama dan *(wa)ang*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dan yang lebih muda dari saudara sepupu laki-laki adalah dengan menyebut nama dan *(wa)ang*.
Contoh:

Tuan mancangkua pek kobun.
'Abang mencangkul di kebun.'

(U)wan mambao anjiang poi baburu kondiak.
'Abang membawa anjing pergi berburu babi.'

Ang bakojo sambia makan.
'Kamu bekerja sambil makan.'

Uda manembak tupai pek batang kambie.
'Abang menembak tupai di pohon kelapa.'

Poi ang jo den mamanciang ikan pek tobek?
'Mau kamu pergi dengan saya memancing ikan di kolam?'

3.3.1.14 Kata Sapaan untuk Saudara Sepupu Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu perempuan yang lebih tua adalah *uni*. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan saudara sepupu perempuan yang lebih tua digunakan kata sapaan *uni*. Kata sapaan yang

digunakan untuk menyapa saudara sepupu perempuan yang sebaya adalah dengan menyebut nama dan *kau*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu perempuan yang lebih muda adalah dengan menyebut nama dan *kau*. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dan yang lebih muda dari saudara sepupu perempuan adalah menyebut nama dan *kau*.
Contoh:

Uni manumbuak boreh untuak mambuek kue.
' Kakak menumbuk beras untuk membuat kue.'

Uni pucek dek sakik.
'Kakak pucat karena sakit.'

Uni mambuek aie teh untuak tamu.
'Kakak membuat air teh untuk tamu.'

Baa olun juo ***kau*** *marobuh pisang?*
'Kenapa kamu belum juga merebus pisang?'

Lai jadi ***kau*** *mamboli limau sakilo?*
'Jadi Kamu membeli jeruk sekilo?'

3.3.1.15 Kata Sapaan untuk Suami

Kata sapaan untuk menyapa suami adalah *uda, tuan*, dan *awak*. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan suami digunakan kata sapaan *uda, tuan* atau *(a)pak*.

Contoh:

Pek pabrik simin ***tuan*** *bakojo.*
'Di pabrik semen abang bekerja.'

Uda mangirim piti dek amaknyo.
'Abang mengirim uang untuk ibunya.'

Olah siap? buliah ***awak*** *barangkek kini*
'Sudah siap? Kita bisa berangkat sekarang.'

Uda mambolian anak-anaknyo mainan.
' Abang membelikan anak-anaknya mainan.'

Uda manggaleh pek pokan tio ari.
'Abang berdagang di pasar setiap hari.'

3.3.1.16 Kata Sapaan untuk Isteri

Kata sapaan untuk istri adalah menyebut nama dan *kau.* Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan istri adalah nama diri dan *kau.*
Contoh:

Pek ma ***kau*** *lotakan baju kojo den?*
'Di mana kamu letakkan baju kerja saya?'

Olah ***kau*** *ambiakan makan den?*
'Sudah kamu ambilkan makanan saya?'

*Lai **kau** antea anak-anak poi sakola?*
'Anak-anak kamu antar pergi ke sekolah?'

*Minggu bisuak awak jonguak amak **kau** pek kampuang.*
'Minggu besok kita lihat ibumu di kampung.'

Liza, mamanggang ikan kalue.
'Liza, memanggang ikan gurame.'

3.3.1.17 Kata Sapaan untuk Ibu Kandung Ibu dan Ibu Kandung Bapak

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ibu dan ibu kandung bapak adalah *mak uwo* dan *uwo*. Untuk menyapa saudara perempuan ibu kandung ibu, saudara perempuan ibu kandung bapak, dan orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan ibu kandung ibu dan ibu kandung bapak adalah *mak uwo* dan *uwo*.
Contoh:

***Mak uwo** umuanyo tujuah puluah taun.*
'Nenek umurnya tujuh puluh tahun.'

***Mak uwo** sihat jo rajin bakarojo.*
' Nenek sehat dan rajin bekerja.'

***Uwo** bapajak pek sampiang umahnyo.*
' Nenek mempunyai warung di samping rumahnya.'

Salamo bulan puaso pajak uwo basaok malam ari.
'Selama bulan puasa warung nenek tutup malam hari.'

Uwo poi ka masojik sambayang tarawiah.
'Nenek pergi sembahyang tarawih ke mesjid.'

3.3.1.18 Kata Sapaan untuk Bapak Kandung Ibu dan Bapak Kandung Bapak

Kata sapaan untuk bapak kandung ibu dan bapak kandung bapak adalah *datuak*. Kata sapaan *datuak* juga dipakai untuk menyapa saudara laki-laki ibu kandungnya ibu, saudara laki-laki ibu kandungnya bapak, dan orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan bapak kandung ibu dan bapak kandung bapak.
Contoh:

***Datuak** olah tuo, indak tolok lai ka sawah jo ka ladang.*
'Kakek sudah tua, tidak kuat lagi ke sawah dan ke ladang.'

***Datuak** maagiah makan kambiangnyo.*
'Kakek memberi makan kambingnya.'

***Datuak** mangopi kudian makan.*
'Kakek minum kopi dulu setelah itu baru makan.'

***Datuak** poi sambayang subuah ka masojik.*
'Kakek pergi sembahyang subuh ke mesjid.'

***Datuak** maambiak sagaleh kopi pek cerek.*
'Kakek mengambil segelas kopi di cerek.'

3.3.1.19 Kata Sapaan untuk Cucu Laki-Laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa cucu laki-laki adalah dengan menyebut nama anak itu, *(wa)ang*, dan *(bu)yuang*. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan cucu laki-laki adalah dengan menyebut nama anak itu dan *(wa)-ang*. Kata sapaan *(bu)yuang* juga digunakan untuk menyapa anak kecil yang namanya tidak diketahui.
Contoh:

(Bu)yuang bamain bola jo kawan sakolanyo.
' Buyung bermain bola dengan teman sekolahnya.'

*Sarowa **ang** cabiak.*
'Celanamu sobek.'

Ang lolok atau jago?
'Kamu tidur atau bangun?'

*Abih makan **(bu)yuang** poi lolok.*
'Sesudah makan buyung pergi tidur.'

(Bu)yuang amuah banyak makan.
' Buyung mau makan banyak.'

3.3.1.20 Kata Sapaan untuk Cucu Perempuan

Kata sapaan untuk cucu perempuan adalah dengan menyebut nama anak itu, *(a)nak*, *kau*, dan *(u)piak*. Kata sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan cucu perempuan adalah dengan menyebut nama anak itu, *(a)nak*, *kau*, dan *(u)piak*. Contoh:

(U)piak makan bubua samangkuak.
'Upik makan bubur semangkuk.'

Olah kau minum susu nan dek buek?
'Kamu sudah minum susu yang saya buat?'

(U)piak kapolonyo ponyiang.
' Upik kepalanya pusing.'

Poi (a)nak manengok pacu kudo?
'Kamu pergi melihat pacuan kuda?'

Rizki takojuk jo bunyi potuh.
'Rizki terkejut mendengar suara petir.'

3.3.1.21 Kata Sapaan untuk Saudara Laki-Laki Ibu Istri dan Saudara Laki-Laki Ibu Suami

Kata sapaan untuk saudara laki-laki ibu dari istri dan saudara laki-laki ibu suami adalah *(ma)mak* dan *(a)pak*. Penggunaan kata sapaan *(ma)mak* disebabkan adanya keinginan istri untuk mengikuti suami atau sebaliknya. Keinginan mengikuti itu

dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri agar tidak dianggap sebagai orang 'luar', tetapi sudah menjadi orang 'dalam' atau dengan kata lain sudah menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Untuk menyapa *(ma)mak* atau *(a)pak* yang lebih tua usianya daripada ibu suami atau ibu istri, di belakang kata *(ma)mak* atau *(a)pak* ditambahkan kata-kata *odang* untuk menyapa yang paling tua dan *ongah* untuk menyapa yang tengah. Dengan demikian, ada kata sapaan *(ma)mak odang, (ma)mak ongah*, dan *(a)pak odang* serta *(a)pak ongah.*

Untuk menyapa *(ma)mak* atau *(a)pak* yang lebih muda usianya daripada ibu suami atau ibu istri, di belakang kata *(ma)-mak* atau *(a)pak* ditambahkan kata *etek.* Dengan demikian, terdapat kata sapaan *(ma)mak etek* dan *(a)pak etek.*

Kata sapaan *(ma)mak* dan *(a)pak* juga dipakai untuk menyapa adik laki-laki ibu dari istri atau adik laki-laki ibu suami. Untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak dan adik laki-laki ibu dari istri dan kakak serta adik laki-laki ibu suami digunakan kata sapaan *(a)pak.*

Contoh:

> ***(Ma)mak odang*** *sajak ketek parajan ka sawah jo ka ladang.*
> 'Sejak kecil Paman rajin ke sawah dan ke ladang.'

> ***(Ma)mak etek*** *mambuek ladang pek bukik.*
> ' Paman membuat ladang di bukit.'

> *Sajak bininyo maningga,* ***(a)pak ongah*** *kawin baliak.*
> 'Sejak istrinya meninggal, Paman kawin lagi.'

(A)pak odang pulang kampuang sabulan sakali.
' Paman pulang kampung sebulan sekali.'

(Ma)mak ongah mamboli umah pek Jakarta.
' Paman membeli rumah di Jakarta.'

TABEL 1
KATA SAPAAN DALAM KERABAT DAN LUAR KERABAT

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
1.	*mayei, amak*	ibu kandung
	amak	orang lain yang sebaya dengan ibu kandung
2.	*(a)mak odang,*	kakak perempuan ibu
	(a)mak ongah	orang lain yang sebaya dengan kakak perempuan ibu
	amak	
3.	*etek*	adik perempuan ibu
	etek	orang lain yang sebaya dengan adik perempuan ibu
4.	*(ma)mak odang,*	kakak laki-laki ibu
	(ma)mak ongah	
	(a)pak	orang lain yang sebaya dengan kakak laki-laki ibu

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
	(ma)mak etek *(a)pak*	adik laki-laki ibu orang lain yang sebaya dengan adik laki-laki ibu
5.	*(a)pak, (a)bak* *(a)pak*	bapak kandung orang lain yang sebaya dengan bapak kandung
6.	*(a)pak odang, (a)pak ongah* *(a)pak*	kakak laki-laki bapak orang lain yang sebaya dengan kakak laki-laki bapak
7.	*(a)mak odang, (a)mak ongah* *(a)mak*	kakak perempuan bapak orang lain yang sebaya dengan kakak perempuan bapak
	etek *etek*	adik perempuan bapak orang lain yang sebaya dengan adik perempuan bapak
8.	nama diri, *(wa)ang, buyuang* nama diri, *(wa)ang, kanti*	anak kandung laki-laki orang lain yang sebaya dengan anak kandung laki-laki

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
	nama diri, *kau* *(u)piak, (a)nak* nama diri, *kau*	anak kandung perempuan orang lain yang sebaya dengan anak kandung perempuan
9.	nama diri, *(wa)ang* nama diri, *(wa)ang*	adik kandung laki-laki orang lain yang sebaya dengan adik kandung laki-laki
10.	*uda, tuan, (u)wan* *uda, tuan, (u)wan*	kakak kandung laki-laki orang lain yang sebaya dengan kakak kandung laki-laki
11.	nama diri, *kau* nama diri, *kau*	adik kandung perempuan orang lain yang sebaya dengan adik kandung perempuan
12.	*uni* *uni*	kakak kandung perempuan orang lain yang sebaya dengan kakak kandung perempuan
13.	*uda, tuan, (u)wan* *uda, tuan, (u)wan*	kakak sepupu laki-laki orang lain yang sebaya dengan kakak sepupu laki-laki

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
	nama diri, *(wa)ang* nama diri, *(wa)ang*	sepupu laki-laki yang sebaya orang lain yang sebaya dengan sepupu laki-laki yang sebaya
	nama diri, *(wa)ang* nama diri, *(wa)ang*	adik sepupu laki-laki orang lain yang sebaya dengan adik sepupu laki-laki
14.	*uni* *uni*	kakak sepupu perempuan. orang lain yang sebaya dengan kakak sepupu perempuan
	nama diri, *kau* nama diri, *kau*	sepupu perempuan yang sebaya orang lain yang sebaya dengan sepupu perempuan
	nama diri, *kau* nama diri, *kau*	adik sepupu perempuan orang lain yang sebaya dengan adik sepupu perempuan
15.	*Uda, tuan, awak* *Uda, tuan, awak*	suami orang lain yang sebaya dengan suami
16.	Nama diri, *kau.* Nama diri, *kau.*	istri orang lain yang sebaya dengan istri

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
17.	*(a)mak uwo, uwo*	Ibu kandung ibu dan ibu kandung bapak
	(a)mak uwo, uwo	orang lain yang sebaya dengan ibu kandung ibu dan ibu kandung bapak
18.	*datuak*	bapak kandung ibu dan bapak kandung bapak
	datuak	orang lain yang sebaya dengan bapak kandung ibu dan bapak kandung bapak
19.	nama diri, *(wa)ang, buyuang*	cucu laki-laki
	nama diri, *(wa)ang, buyuang*	orang lain yang sebaya dengan cucu laki-laki
20.	nama diri, *(u)piak kau, (a)nak*	cucu perempuan
	nama diri, *kau*	orang lain yang sebaya dengan cucu perempuan
21.	*(ma)mak odang, (ma)mak ongah (a)pak odang, (a)pak ongah*	kakak laki-laki ibunya istri dan kakak laki-laki ibu suami

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
	(a)pak.	orang lain yang sebaya dengan kakak laki-laki ibunya istri dan kakak laki-laki ibu suami
	(ma)mak etek,	adik laki-laki ibunya istri dan adik laki-laki ibu suami
	(a)pak etek	orang lain yang sebaya dengan adik laki-laki ibunya istri dan adik laki-laki ibu suami
	(a)pak	

3.3.2 Kata Sapaan Adat

Adat adalah aturan atau norma yang berlaku pada suatu daerah tertentu. Kata sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat. Penggunaan kata sapaan ini bergantung pada jabatannya dalam adat. Daerah Minangkabau memiliki adat istiadat yang berbeda dengan daerah lain. Adat yang dipakai di suatu daerah mungkin berbeda dengan yang dipakai di daerah lain.

Kata sapaan adat berkaitan dengan gelar adat dalam kelembagaan adat Minangkabau yang diwariskan menurut garis keturunan ibu. Orang yang memakai gelar adat, biasanya disapa menurut gelarnya sebagaimana pepatah *ketek banamo, gadang bagala* ''kecil diberi nama, besar diberi gelar' (Ayub, 1984:10).

Pemakaian kata sapaan adat disesuaikan dengan fungsi atau kedudukan yang dipangkunya dalam kelembagaan adat isti-adat tersebut. Untuk lebih jelas, berikut ini diuraikan kata sapaan adat.

3.3.2.1 *(Da)tuak* 'Datuk'

Kata *(da)tuak*, biasanya diucapkan *tuak* saja, digunakan untuk menyapa seseorang yang telah diangkat sebagai kepala adat atau ketua adat. Pengangkatan *(da)tuak* ini dilaksanakan dengan upacara adat yang sangat ramai dan menyembelih seekor kerbau. Acara pengangkatan *(da)tuak* itu dikenal dengan istilah *baralek gadang*, 'pesta besar-besaran'. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan *(da)tuak* adalah *(a)pak*. Contoh:

Bilo ***(da)tuak*** *kaiko, agiah tahu kami dih.*
'Kapan Datuk akan datang, beri tahu kami!'

(Da)tuak *Rajo Si Marajo pansiunan guru.*
' Datuk Rajo Si Marajo pensiunan guru.'

Anak-anak ***(da)tuak*** *sarjana kasadonyo.*
'Anak-anak Datuk semuanya sarjana.'

(Da)tuak *disogani dek panduduak kampuang.*
' Datuk disegani oleh penduduk kampung.'

(Da)tuak maambiak sacangkie kopi pek cerek.
' Datuk mengambil secangkir kopi dari cerek.'

3.3.2.2 *(Pa)ngulu* 'Penghulu'

Kata sapaan *(pa)ngulu* sering diucapkan *ngulu*. *Ngulu* digunakan untuk menyapa pemimpin suku. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan *ngulu* adalah dengan menggunakan kata sapaan *(a)pak*.
Contoh:

Ngulu Bijo kapalo suku kampuang Sipisang pek nagari kami.
' Penghulu Bijo yang menjadi kepala suku kampung *Sipisang* di desa kami.'

Ngulu dapek surek dari anaknyo nan pek Jakarta.
' Penghulu mendapat surat dari anaknya yang di Jakarta.'

Ngulu mananam jaguang pek balakang umahnyo.
' Penghulu menanam jagung di belakang rumahnya.'

Ngulu jo bininyo poi ka Jakarta.
' Penghulu dan istrinya pergi ke Jakarta.'

Ngulu ditunjuak manjadi panguruih masojik.
' Penghulu ditunjuk menjadi pengurus mesjid.'

Kata sapaan khatib, muazin, imam, dan kadi adalah kata sapaan adat yang berasal dari kata sapaan agama. Hal ini diduga terjadi sebagai akibat masuknya agama Islam ke Minangkabau. Setelah pada mulanya mengalami pertentangan, akhirnya golongan adat dapat bekerja sama dengan golongan agama Islam. Dugaan ini diperkuat oleh pepatah Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah,* 'adat berdasarkan syarak, syarak berdasarkan kitabullah'. Dan diperkuat lagi oleh pepatah lain, *syarak mangato, adat mamakai* 'syarak mengatakan, adat memakai'. (Ayub, 1984:42).

Setiap pengangkatan kepala adat atau *(da)tuak* selalu pula diiringi dengan diresmikannya petugas-petugas agama untuk *kaum* yang dipimpin oleh *(da)tuak* itu. Petugas yang dimaksud adalah *kotik, imam, bila(l),* dan *kadi* (Ayub, 1984:42).

Sebagian kata sapaan agama dijadikan pula sebagai kata sapaan adat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Kata sapaan agama yang dijadikan kata sapaan adat itu pada mulanya digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai tugas keagamaan dalam sruktur organisasi kepala *kaum.* Kata sapaan itu adalah *kotik, bilal, imam,* dan *kadi* (Ayub, 1984:47).

Setiap petugas agama menjalankan tugasnya menurut semestinya. Lama-kelamaan sebagian besar nama fungsi petugas itu berubah menjadi gelar yang bersifat turun-temurun. Sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, yakni pusaka turun dari *mamak* kepada kemenakan, jabatan yang bersifat keagamaan itu pada umumnya diturunkan pula oleh *mamak* kepada kemenakannya pada waktu kemenakannya itu melangsungkan pesta perkawinan (Ayub, 1984:42).

Sekarang ada kalanya kata sapaan itu tidak begitu jelas lagi kedudukannya, termasuk kata sapaan agama ataukah kata sapaan adat. Akan tetapi, penulis membicara-kannya juga dalam kata

sapaan adat karena kata-kata itu pada zaman dahulu digunakan sebagai sebutan bagi petugas keagamaan.

TABEL 2
KATA SAPAAN ADAT

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
1.	*datuak*	kepala/ketua adat
2.	*pangulu*	pemimpin suku

3.3.3 Kata Sapaan Agama

Kata sapaan agama adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di bidang agama. Penggunaan kata sapaan ini bergantung pada pendalamannya terhadap agama, khususnya agama Islam.

Sebagian gelar keagamaan dipakai untuk orang-orang yang bertugas memangku jabatan keagamaan di *nagari* 'desa'. Mereka diangkat melalui musyawarah warga *nagari*. Setelah pengangkatan itu, mereka disapa sesuai dengan gelarnya seperti *imam*, *kotik*, *bila(l)*, dan *kadi* (Ayub, 1984:11).

Berikut ini diuraikan kata sapaan agama dalam bahasa Minangkabau yang ada pada daerah penelitian.

3.3.3.1 *Imam* 'Imam'

Kata sapaan *imam* digunakan untuk menyapa orang yang bertugas memimpin sembahyang berjamaah dalam agama Islam dan memberi fatwa kepada orang yang memerlukannya. Untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan *imam* digunakan kata sapaan *(a)pak.*
Contoh:

Kopiah ***imam*** *babiak konai aie ujan.*
'Peci Imam basah kena air hujan.'

Imam *mangotam papan untuak tompek tidua.*
'Imam mengetam papan untuk tempat tidur.'

Imam *maantea anaknyo sakola ka Yogya.*
'Imam mengantarkan anaknya sekolah ke Yogya.'

Imam *banyak batang kambie pek balakang umahnyo.*
'Banyak pohon kelapa di belakang rumah Imam.'

Imam *manggaragaji batang kayu godang.*
'Imam menggergaji pohon kayu besar.'

3.3.3.2 *Oji* 'Haji'

Kata sapaan *oji* digunakan untuk menyapa orang yang telah menunaikan rukun Islam kelima di Mekah. Biasanya, umur yang menyapa sebaya atau lebih tua daripada umur yang disapa. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan *oji* adalah kata sapaan *(a)pak*.
Contoh:

*Kama ajo **oji** salamo ko, olah lamo indak nampak?*
'Ke mana saja Haji selama ini, sudah lama tidak kelihatan?'

*Bilo **oji** poi ka Mokah baliak?*
'Kapan Haji pergi ke Mekah lagi?'

*Anak-anak **oji** pek Jakarta kasadonyo.*
'Anak-anak Haji di Jakarta semuanya.'

Oji disogani dek panduduak kampuang.
'Haji disegani oleh penduduk kampung.'

*Istri **oji** masuak umah sakik samalam.*
'Istri Haji masuk rumah sakit malam tadi.'

3.3.3.3 *Kadi* 'Kadi'

Kata sapaan *kadi* digunakan untuk menyapa petugas agama yang bertugas menikahkan orang. Kata sapaan *kadi* digunakan untuk menyapa petugas agama yang umurnya sama atau lebih muda daripada penyapa. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan *kadi* adalah *(a)pak*.
Contoh:

*Bilo **kadi** sompat manikahan anak den?*
'Kapan Kadi sempat menikahkan anak saya?'

***Kadi** manggaragaji botuang untuak pagea umah.*
' Kadi menggergaji bambu untuk pagar rumah.'

*Istri **kadi** melaiean, anaknyo padusi.*
' Istri Kadi melahirkan, anaknya perempuan.'

*Pisang nan **kadi** tanam potang dimakan dek kondiak.*
' Pisang yang ditanam Kadi kemarin dimakan babi.'

***Kadi** poi sambayang ka masojik.*
' Kadi pergi sembahyang ke mesjid.'

3.3.3.4 *Buya* 'Buya'

Kata sapaan *buya* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai kedudukan di bidang keagamaan atau ulama. Kata sapaan *buya* digunakan untuk ulama laki-laki. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan *buya* adalah *(a)pak*.

Contoh:

Buya, ado pangajian malam kini pek musala?
'Buya, ada pengajian malam ini di musala?'

Kobun ***buya*** *nan pek bukik tabakea.*
'Kebun Buya yang di bukit terbakar.'

Jom bara kotu babuko puaso, ***buya****?*
'Jam berapa waktu berbuka puasa, Buya?'

Lah lamo ***buya*** *tibo?*
'Sudah lama Buya datang?'

Ka ma **buya** *cako pagi?*
'Ke mana Buya tadi pagi?'

3.3.3.5 ***Umi*** **' Umi'**

Kata sapaan *umi* digunakan untuk menyapa orang yang dipandang sebagai ulama. Kata sapaan *umi* digunakan untuk perempuan. Kata sapaan untuk orang lain yang sebaya dengan *umi* adalah ibu atau *(a)mak.*
Contoh:

Pek ma ***umi*** *maaje ngaji kini?*
'Di mana Umi mengajar mengaji sekarang?'

Umi *poi balanjo ka pase.*
' Umi pergi berbelanja ke pasar.'

Umi marobuh pisang batu.
'Umi merebus pisang batu.'

Umi mambuek kalamai untuak dibao anaknyo ka Jakarta.
' Umi membuat dodol untuk dibawa anaknya ke Jakarta.'

Umi manumbuak jaguang untuak mambuek kue.
' Umi menumbuk jagung untuk membuat kue.'

3.3.3.6 *Bilal* 'Muazin'

Kata sapaan *bilal* biasanya diucapkan *bila*. Kata sapaan *bilal* digunakan untuk menyapa orang yang bertugas sebagai muazin *'tukang obang'* 'tukang azan' di mesjid atau di surau-surau. Kata sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan *bilal* adalah *(a)pak*.
Contoh:

Jom bara masuak kotu ase ***bilal*** ?
'Jam berapa masuk waktu asar, Bilal?'

Bilal *minum teh tio pagi.*
'Muazin minum teh tiap pagi.'

Jo sia ***bilal*** *poi ka masojik* ?
'Dengan siapa muazin pergi ke mesjid?'

Makanlah ***bila(l)*** *daulu, sasudah tuh poilah ka surau*!
'Makanlah muazin, setelah itu pergilah ke Surau'!

Bila(l) mambuek kandang ayam.
'Muazin membuat kandang ayam.'

3.3.3.7 *Kotik* 'Khatib'

Kata sapaan *kotik* digunakan untuk menyapa orang yang memberi khotbah di mesjid ketika sembahyang Jumat. Kata sapaan untuk orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan *kotik* adalah kata sapaan *(a)pak.*
Contoh:

*Pek ma **kotik** maagiah khutbah ari rayo oji?*
'Di mana Khatib memberi khotbah Hari Raya Haji?'

***Kotik** poi ka kobun jo kawannyo.*
'Khatib pergi ke kebun dengan kawannya.'

*Batang kayu nan **kotik** tobang olah bisa babakea.*
'Pohon yang Khatib tebang sudah bisa dibakar.'

*Jumat bisuak lai pek masojik awak **kotik** maagiah khutbah?*
'Jumat besok Khatib memberi khotbah di mesjid kita?'

***Kotik** bakopiah putiah poi ka masojik.*
'Khatib berpeci putih pergi ke mesjid'

TABEL 3
KATA SAPAAN AGAMA

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
1.	*imam*	imam salat
2.	*oji*	orang yang telah menunaikan rukun Islam kelima
3.	*kadi*	orang yang bertugas menikahkan orang
4.	*buya*	ulama laki-laki
5.	*umi*	ulama perempuan
6.	*bilal*	muazin
7.	*kotik*	khatib

3.3.4 Kata Sapaan Jabatan

Kata sapaan jabatan adalah kata sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang. Kata sapaan terhadap orang tersebut biasanya disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya itu. Kata sapaan jabatan ini biasanya didahului oleh kata (ba)pak untuk yang laki-laki dan (i)bu untuk yang perempuan, misalnya (ba)pak camat, (ba)pak guru, (i)bu bidan, dan

sebagainya. Kata sapaan ini adalah kata sapaan formal yang digunakan di luar lingkungan kerabat. Dalam situasi biasa dipakai kata sapaan dalam kerabat. Ada kata sapaan jabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai jabatan apa pun, yaitu untuk menyapa perempuan yang suaminya adalah seorang pejabat, terutama orang yang memangku jabatan di bidang pemerintahan. Hal itu dilakukan untuk menghormati orang tersebut dan juga untuk menghormati suaminya. Berikut bawah ini diuraikan kata sapaan jabatan.

3.3.4.1 Di bidang pemerintah terdapat berbagai jabatan, antara lain, bupati, camat, dan kepala desa.

3.3.4.1.1 Kata Sapaan untuk Camat

Di Desa Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota, kata sapaan untuk menyapa camat digunakan kata sapaan *pak* + jabatan sebagai camat. Kata sapaan *(ba)pak* digunakan oleh semua kelompok umur untuk menyapa camat, sedangkan kata sapaan *pak camat* digunakan oleh orang yang sebaya, baik umur, pendidikan maupun jabatan lebih tinggi daripada yang disapa.
Contoh:

> *Baa kobea pak* ***camat****? Olah lamo indak nampak.*
> 'Bagaimana kabar Pak Camat ? Sudah lama tidak kelihatan.'

> *Poi ka ma pak* ***camat*** ?
> 'Pergi ke mana Pak Camat?'

Siapo nan ***camat*** *suruah maantea surek* ?
'Siapa yang camat suruh untuk mengantar surat?'

Bu ***camat*** *sakik.*
'Bu Camat sakit.'

Pak ***camat*** *mancat pagea umahnyo.*
'Pak Camat mencat pagar rumahnya.'

3.3.4.1.2 Kata Sapaan untuk Kepala Desa

Kata sapaan untuk orang yang menjabat sebagai kepala desa adalah *pak desa.*
Contoh:

Kama ajo ***pak desa*** *salamo ko?*
'Ke mana saja Pak Desa selama ini?'

Ang diimbau dek ***pak desa.***
'Kamu dipanggil oleh Pak Desa.'

Jo a ***pak desa*** *kaiko ?*
'Dengan apa Pak Desa kemari?'

Malam cako ***pak desa*** *jo bininyo datang ka umah kami.*
'Tadi malam Pak Desa dan istrinya datang ke rumah kami.'

Anak ***pak desa*** *nan ketek sakik.*
'Anak Pak Desa yang kecil sakit.'

3.3.4.1.3 Kata Sapaan untuk Bupati

Kata sapaan untuk menyapa orang yang menjabat bupati adalah pak bupati.
Contoh:

*Bisuak **pak bupati** datang ka kampuang awak.*
'Besok Pak Bupati datang ke kampung kita.'

***Pak bupati**, ado kotu sabontea?*
'Pak Bupati, ada waktu sebentar?'

*Manantu **bupati** ado nan manjadi dokter.*
'Menantu Bupati ada yang menjadi dokter.'

***(I)bu bupati** baru kalue dari umah sakik.*
(I)bu Bupati baru keluar dari rumah sakit.'

***Pak bupati** bakopiah putiah poi sambayang Jumat.*
'Pak Bupati berpeci putih pergi sembahyang Jumat.'

3.3.4.1.4 Kata Sapaan untuk Gubernur

Kata sapaan untuk menyapa orang yang menjabat gubernur adalah pak gubernur.
Contoh:

***Gubernur** bapidato pek kantua bupati.*
'Gubernur berpidato di kantor bupati.'

*Bilo **gubernur** tibo di Padang* ?
'Kapan Gubernur tiba di Padang?'

*Lai indak ponek **(A)pak Gubernur** bajalan sajak cako* ?
'Pak Gubernur tidak letih berjalan dari tadi?'

*Bilo **pak gubernur** poi ka Mokah* ?
'Kapan Pak Gubernur pergi ke Mekah?'

*Potang **gubernur** pulang dari Jakarta.*
'Kemarin Gubernur pulang dari Jakarta.'

3.3.4.2 Bidang pendidikan

Kata sapaan yang dijumpai dalam bidang pendidikan, antara lain, guru dan dosen.

3.3.4.2.1 Kata Sapaan untuk Guru

Kata sapaan untuk mereka yang menjadi guru adalah pak atau (i)bu guru.
Contoh:

*Bilo **pak guru** pindah ka Jawa*?
'Kapan Pak Guru pindah ke Jakarta?'

***(I)bu guru** olun datang lai.*
'(I)bu Guru belum datang.'

(I)bu guru *anak den sakik indak bisa masuak sakola.*
'(I)bu guru anak saya sakit tidak bisa masuk sekolah.'

Guru *Inggerih pek sakola kami baru.*
'Guru bahasa Inggris di sekolah kami baru.'

Di ma ***Pak guru*** *kini tingga?*
'Sekarang di mana Pak Guru tinggal?'

3.3.4.2.2 Kata Sapaan untuk Dosen

Kata sapaan untuk mereka yang menjadi dosen adalah pak atau (i)bu dosen.
Contoh:

Dosen *agamo indak datang kini sobab sakik.*
'Dosen agama tidak datang sekarang karena sakit.'

Pak dosen *mambao nasi jo cangkua ka bukik.*
'Pak dosen membawa nasi dan cangkul ke bukit.'

Anak ***(i)bu dosen*** *dilando oto.*
'Anak (i)bu dosen ditabrak mobil.'

Pagea umah ***pak dosen*** *bacat itam.*
'Pagar rumah pak dosen dicat hitam.'

Pak dosen *mancangku kobunnyo pek balakang umah.*
'Pak dosen mencangkul kebunnya di belakang rumah.'

3.3.4.3 Bidang Kesehatan

Kata sapaan yang ditemui dalam bidang kesehatan, antara lain, dokter, bidan, dan *mantari.*

3.3.4.3.1 Kata Sapaan untuk Dokter

Kata sapaan untuk mereka yang menjadi dokter adalah pak atau (i)bu dokter.
Contoh:

> ***Pak doto*** *jo bininyo nanyiak oji ka Mokah.*
> 'Pak dokter dan istrinya pergi naik haji ke Mekah.'
>
> *Kecek* ***doto*** *minum aie putiah ancak untuak kasehatan.*
> 'Kata dokter minum air putih bagus untuk kesehatan.'
>
> *Tio ari minggu* ***doto*** *jo kaluarganyo jalan pagi.*
> 'Setiap hari minggu dokter dan keluarganya jalan pagi.'
>
> *Imbaulah* ***doto*** *mak uwo indak tolok bajalan.*
> 'Panggilah dokter nenek tidak kuat untuk berjalan.'
>
> *Sakik a anak den* ***pak doto****?*
> 'Sakit apa anak saya, Pak Dokter?'

3.3.4.3.2 Kata Sapaan untuk Bidan

Kata sapaan untuk mereka yang menjadi bidan adalah (i)bu bidan.
Contoh:

> ***Ibu bidan*** *mambolian ketah untuak anaknyo.*
> 'Ibu bidan membelikan sepeda untuk anaknya.'
>
> *Kama* ***ibu bidan*** *poi* ?
> 'Ke mana ibu bidan pergi?'
>
> ***Ibu bidan*** *poi balanjo ka pokan.*
> 'Ibu bidan pergi berbelanja ke pasar.'
>
> ***Ibu bidan*** *manyosahan baju anak-anaknyo.*
> 'Ibu bidan mencucikan baju anak-anaknya.'
>
> *Lai katuju* ***ibu bidan*** *tingga pek tompat ajak iko*?
> 'Apakah Ibu Bidan senang tinggal di tempat seperti ini?'

3.3.4.3.3 Kata Sapaan untuk Mantri (Juru Rawat Kepala)

Kata sapaan untuk mereka yang menjadi mantri adalah *mantari.* Kata sapaan mantari biasanya untuk laki-laki.
Contoh:

> *Ado urang nan mancari* ***mantari*** *cako.*
> 'Ada yang mencari Mantri tadi.'

Jom bara ***mantari*** *pulang bakarojo*?
'Jam berapa Mantri pulang bekerja?'

Mantari *sadang maubek urang sakik.*
'Mantri sedang mengobati orang sakit.'

Lah bara urang kini anak ***mantari*** ?
'Sudah berapa orang anak mantri sekarang?'

Tamu ***mantari*** *tuh urang ma* ?
'Tamu mantri itu orang mana?'

TABEL 4
KATA SAPAAN JABATAN

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
1.	*camat*	camat
2.	*pak desa*	kepala desa
3.	*bupati*	bupati
4.	*gubernur*	gubernur
5.	*guru*	guru

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

No.	Kata Sapaan	Digunakan untuk Menyapa
6.	*dosen*	dosen
7.	*doto*	dokter
8.	*bidan*	bidan
9.	*mantari*	mantri

BAB IV

PENUTUP

Jika dilihat dari segi pemakaiannya, kata sapaan yang berlaku di Minangkabau dapat dibagi menjadi (1) kata sapaan dalam kerabat dan luar kerabat; (2) kata sapaan adat; (3) kata sapaan agama; dan (4) kata sapaan jabatan.

4.1 Kata Sapaan dalam Kerabat dan luar Kerabat

Kata sapaan dalam dan luar kerabat adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang di dalam dan di luar kerabat masyarakat Minangkabau yang tidak dikaitkan dengan fungsinya dalam adat, agama, dan jabatan resmi. Pada umumnya kata sapaan yang dipakai dalam hubungan tali kerabatan dipakai juga untuk menyapa orang lain di luar kerabat yang sebaya dengan anggota kerabat.

Penggunaan kata sapaan dalam kerabat bergantung pada hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatanlah yang menentukan panggilan atau sapaan penutur terhadap pendengar atau lawan bicara. Perbedaan antara hubungan tali kekerabatan yang bersifat ke dalam dan yang bersifat ke luar dapat membedakan kata sapaan yang dipakai, antara lain, kata sapaan terhadap saudara laki-laki ibu berbeda dengan kata sapaan terhadap saudara laki-laki bapak.

Kata sapaan terhadap saudara laki-laki ibu adalah *mamak* walaupun usia saudara laki-laki ibu itu lebih muda

dari penutur. Kata sapaan kekerabatan pihak ibu tidak bergantung pada faktor usia dan status sosial.

Untuk menyapa kakak perempuan ibu digunakan kata sapaan yang dibentuk dari kata sapaan untuk menyapa ibu kandung, yaitu *(a)mak* ditambah dengan kata *odang* untuk kakak ibu yang paling tua dan *ongah* untuk kakak ibu yang tengah. Tambahan kata *odang* dan *ongah* merupakan penanda bahwa orang yang disapa itu lebih tua atau lebih muda daripada ibu kandung. Untuk menyapa adik perempuan ibu digunakan kata sapaan *etek*.

Untuk menyapa saudara laki-laki bapak digunakan kata sapaan yang dibentuk dari kata sapaan untuk menyapa bapak kandung, yaitu *(a)pak* ditambah dengan kata *odang* untuk kakak bapak yang paling besar, *ongah* untuk kakak bapak yang tengah, dan *etek* untuk adik bapak yang kecil. Tambahan kata-kata *odang*, *ongah*, dan *etek* merupakan penanda bahwa orang yang disapa itu lebih tua atau lebih muda daripada bapak.

Kata sapaan sayang dan marah tidak banyak bervariasi, kadang-kadang cukup ditandai dengan tekanan suara ketika menyapa. Sapaan bernada halus menunjukkan kemesraan, sebaliknya nada yang tinggi dan kasar menunjukkan kemarahan. Kata sapaan marah untuk anak laki-laki adalah *waang*, sedangkan *kau* untuk anak perempuan. Kata sapaan sayang untuk anak laki-laki adalah *buyuang* dan untuk anak perempuan adalah *upiak* dan *anak*.

Sebutan nama dalam sapa-menyapa sebagian mengalami perubahan bentuk dari nama sesungguhnya. Misalnya, seseorang yang bernama Nur sering disapa dengan Nua, Bahri disapa dengan Bahari, atau Yusri disapa dengan Yasiri.

Contoh:

Etek Nua poi ka Pokanbaru.
'Bibi Nur pergi ke Pekanbaru.'

Bahari ka Jakarta manengok cucunyo.
'Bahri ke Jakarta melihat cucunya.'

Yasiri ditunjuak manjadi panguruih masojik.
'Yusri ditunjuk menjadi pengurus mesjid.'

Bahari babengke pek umahnyo.
'Bahri mempunyai bengkel di rumahnya.'

Dalam mangkuak nasi tek Nua baisi ikan ketek-ketek dapek pek sawah.
'Mangkuk nasi bibi Nur berisi ikan kecil-kecil yang diambil dari sawah.'

4.2 Kata Sapaan Adat

Daerah Minangkabau memiliki adat istiadat yang berbeda dengan daerah lain. Kata sapaan adat berkaitan dengan gelar adat dalam kelembagaan adat Minangkabau yang diwariskan menurut garis keturunan ibu. Orang yang memakai gelar adat biasanya disapa menurut gelarnya, sebagaimana pepatah *ketek banamo, gadang bagala* ' kecil diberi nama, besar diberi gelar'.

Pemakaian kata sapaan adat disesuaikan dengan fungsi atau kedudukannya yang dipangku dalam kelembagaan adat istiadat

tersebut. Kata sapaan adat yang terdapat di daerah penelitian, adalah *datuak* dan *pangulu*.

Ada kata sapaan yang bentuknya sama, tetapi pemakaiannya berbeda, yaitu kata *datuak*. Kata *datuak* dipakai untuk menyapa orang tua ayah dan orang tua ibu yang laki-laki. Di samping itu, kata *datuak* dipergunakan untuk menyapa seorang kepala atau ketua adat.

4.3 Kata Sapaan Agama

Kata sapaan agama adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di bidang agama. Penggunaan kata sapaan ini bergantung pada pendalamannya terhadap agama.

Kata sapaan *kotik*, *bilal*, *imam*, dan *kadi* adalah kata sapaan adat yang berasal dari kata sapaan agama. Kata sapaan adat yang berasal dari kata sapaan agama pada mulanya digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai tugas keagamaan dalam struktur organisasi kepala *kaum*. Hal ini terjadi karena masuknya agama Islam ke Minangkabau. Setelah pada mulanya mengalami pertentangan, akhirnya golongan adat dapat bekerja sama dengan golongan agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena adat dan agama Islam di Minangkabau telah terjalin menjadi satu, sebagaimana ungkapan pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, 'adat bersendikan syarak, syarak berdasarkan kitabullah'. Kata sapaan agama yang terdapat di daerah penelitian adalah *imam*, *oji*, *kadi*, *buya*, *umi*, dan *bilal*.

Kata sapaan agama dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata sapaan untuk menyapa orang yang bertugas dalam atau orang yang mengetahui hal yang berhubungan dengan agama Islam.

Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa orang yang memiliki suatu tugas/pekerjaan atau orang yang mengetahui sesuatu kadang-kadang disapa menurut tugas/pekerjaan atau pengetahuannya itu. Misalnya, untuk menyapa seorang guru agama digunakan kata sapaan *buya*.

Pemakaian kata sapaan adat dan agama umumnya disandang oleh laki-laki, sedikit sekali kata sapaan adat dan agama untuk perempuan.

Di daerah penelitian sering terjadi seseorang yang memangku gelar adat juga memangku gelar dalam bidang agama. Hal ini mudah dipahami karena adat dan agama Islam di Minangkabau telah terjalin menjadi satu.

4.4 Kata Sapaan Jabatan

Kata sapaan jabatan adalah kata sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang. Kata sapaan terhadap orang tersebut biasanya disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya itu. Kata sapaan jabatan ini biasanya didahului oleh kata *bapak* untuk yang laki-laki dan *ibu* untuk yang perempuan. Misalnya, *bapak camat*, *bapak guru*, atau *ibu bidan*. Kata sapaan ini adalah kata sapaan formal yang digunakan di luar lingkungan kerabat. Dalam situasi biasa dipakai kata sapaan dalam kerabat. Ada kata sapaan jabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai jabatan apa pun, yaitu untuk menyapa perempuan yang suaminya adalah seorang pejabat, terutama orang yang memangku jabatan di bidang pemerintahan. Hal ini dilakukan untuk menghormati orang tersebut dan juga untuk menghormati suaminya. Kata sapaan jabatan terdapat dalam (1) bidang pemerintahan terdapat jabatan,

antara lain, gubernur, bupati, camat, dan kepala desa; (2) bidang pendidikan terdapat jabatan, antara lain, guru, dan dosen; (3) bidang kesehatan terdapat jabatan, antara lain, dokter, bidan dan mantri.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indodonesia,* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Ayub, Asni *et al* . 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Azrial, Yulfian. 1995. *Budaya Alam Minangkabau.* Padang: Angkasa Raya.

Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota. 1998. *Kecamatan Guguk Dalam Angka 1996.* Dangung-Dangung, Payakumbuh.

Brown, Roger dan Albert Gilman. 1960. "The Pronouns Of Power and Solidarity". Dalam Joshua A. Fishman (Ed). 1972. *Reading in the Sociology of Language.* 252–276. The Hague: Mounton.

Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Chaurand, Jacques. 1972. *Introduction 'ala Dialectologie Francaise.* Paris: Bordas.

Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Lingusitic and Phonetics.* Massachusetts: Basil Blackwell.

Fishman, J. A. 1968. Readings in The Sociology of Language. The Hague: Mounton.

----------. 1969. "The Sociology of Language' di dalam Pier Paolo Giglioli. (Ed). 1972:45—58.

----------. 1970. *The Relationship Between Micro-and Macro-Sociolinguistic in The Study of Who Speaks What Language to Whom and When* di dalam Pride and Holmes, (Ed). 1979:15—32; juga di dalam Hymes and Gumperz, (Ed). 1972:435—453.

Guiraud, Pierre. 1970. *Patois, et Dialectes Francaises*. Paris Presses Universitaires De france.

Gumperz, J.J dan Dell Hymes. (Ed). 1972. *Directions in Sociolinguistic: The Ethnography of Communication*. New York: Rinehart and Winston Inc.

Halim, Amran (Ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.

Hamka. 1969. "Adat Minangkabau" dalam majalah Minangkabau No. 6.

Hasbi, Muhammad. 1980. *Tali Kerabat Pada Kekerabatan Orang Minangkabau*. Bukittinggi: Makalah Seminar Internasional Mengenai Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau.

Kerjasama Bappeda Tingkat II 50 Kota dan Badan Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota. 1998. *Lima Puluh Kota Dalam Angka 1997.* Payakumbuh.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Lingusitik, Edisi 2.* Jakarta: Gramedia.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat. 1987.

Mansoer, Pateda. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa.

Meillet, Antoine. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics.* Paris: Minuit.

Moussay, G'erard. 1998. *La Langue Minangkabau.* Paris: Association Archipel.

Muzamil, A.R. *et al.* 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nasution, M. Dj. *et al.* 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Robinson, W.P. 1972. *Language And Social Behaviour.* Penguin books.

Salih, Soedarso. 1985. *Sejarah Ketatanegaraan Kerajaan Pagaruyung.* Purwokerto: Pribumi Offset.

Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work.* New York: Holt. Rinchart and Winston Inc.

Sari, Kartika. *et al.* 2000. "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Sawahlunto". Laporan Penelitian Balai Bahasa Padang, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Silangen–Sumampouw. E. W. 1990. "Pola Penyapaan Dalam Interaksi Verbal Dengan Latar Multilingual: Studi Kasus Warga Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado". Disertasi Universitas Indonesia.

Sulaiman, Budiman *et al.* 1990. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Aceh.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sutiyono, Urip. 1981. *Second Pronominal Reference in Bahasa Indonesia: in Search of an Integrated Description of Indonesia Second Pronominal System.* Thesis Department of Linguistic, University of Sidney.

Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Ofset.

LAMPIRAN 1

PENELITIAN TELAAH BENTUK SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK 50 KOTA

LEMBAR INFORMASI PRIBADI RESPONDEN

Mohon kesediaan Anda memberikan informasi pribadi sebagai pelengkap data yang Anda berikan. Seluruh informasi hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Berikan informasi tentang pribadi Anda dengan mengisi/melengkapi bagian yang bertitik-titik.

A. Kampung/Desa
   Kecamatan
   Kabupaten

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Umur
4. Pendidikan
5. Pekerjaan
6. Bahasa di rumah
7. Bahasa di masyarakat
8. Bahasa di tempat kerja

B. Dalam kehidupan sehari-hari Anda tentu selalu menyapa, baik Kerabat (sanak saudara) Anda maupun seseorang yang bukan kerabat Anda. Dalam kegiatan sapa-menyapa biasanya kita menggunakan berbagai kata sapaan. Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan. Anda diminta menjawab pertanyaan itu dengan cara mengisi bagian yang bertitik-titik sesuai dengan pengalaman/kebiasaan Anda menggunakan kata sapaan.

PERTANYAAN

1. Kalau Anda menyapa bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

2. Kepada Anda, bapak Anda menggunakan kata sapaan .....

3. Kepada kakak lelaki bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan.....

4. Kepada Anda, kakak lelaki bapak Anda menggunakan kata sapaan .....

5. Kepada adik lelaki bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

6. Kepada Anda, adik lelaki bapak Anda menggunakan kata sapaan .....

7. Kepada kakak perempuan bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

8. Kepada Anda, kakak perempuan bapak Anda menggunakan kata sapaan .....

9. Kepada adik perempuan bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

10. Kepada Anda, adik perempuan bapak Anda menggunakan kata sapaan .....

11. Kepada ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan.....

12. Kepada Anda, ibu Anda menggunakan kata sapaan .....

13. Kepada kakak lelaki ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

14. Kepada Anda, kakak lelaki ibu Anda menggunakan kata sapaan .....

15. Kepada adik lelaki ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

16 Kepada Anda, adik lelaki ibu Anda menggunakan kata sapaan

17 Kepada kakak perempuan ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

18 Kepada Anda, kakak perempuan ibu Anda menggunakan kata sapaan .....

19 Kepada adik perempuan ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

20 Kepada Anda, adik perempuan ibu Anda menggunakan kata sapaan .....

21 Kepada bapak dari bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

22 Kepada Anda, bapak dari bapak Anda menggunakan kata sapaan

Kepada ibu dari bapak Anda, Anda menggunakan kata sapaan dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya Anda menggunakan kata sapaan .....

24. Kepada Anda, ibu dari bapak Anda menggunakan kata sapaan . .....

25. Kepada bapak dari ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

26. Kepada Anda, bapak dari ibu Anda menggunakan kata sapaan .....

27. Kepada ibu dari ibu Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan.....

28. Kepada Anda, ibu dari ibu Anda menggunakan kata sapaan....

29. Kepada anak Anda yang laki-laki, Anda menggunakan kata sapaan .... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....
    Kata sapaan sayang untuk anak laki-laki Anda dengan menggunakan kata sapaan .....
    Kata sapaan marah terhadap anak laki-laki Anda adalah .....

30. Kepada Anda, anak Anda yang laki-laki menggunakan kata sapaan ....

31. Kepada anak Anda yang perempuan, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

Kata sapaan sayang untuk anak Anda yang perempuan dengan menggunakan kata sapaan .....
Kata sapaan marah terhadap anak perempuan adalah .....

32. Kepada kakak perempuan Anda, Anda menggunakan kata sapaan .....

33. Kepada Anda, kakak perempuan Anda menggunakan kata sapaan .....

34. Kepada kakak lelaki Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

35. Kepada Anda, kakak lelaki Anda menggunakan kata sapaan ..

36. Kepada adik Anda baik lelaki maupun perempuan, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

37 Kepada Anda, adik Anda baik lelaki maupun perempuan menggunakan kata sapaan .....

38. Kepada istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

39. Kepada istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan .....

40. Kepada suami Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebayadengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

41. Kepada Anda, suami Anda menggunakan kata sapaan .....

42. Kepada kakak lelaki suami Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

43. Kepada Anda, kakak lelaki suami Anda menggunakan kata sapaan .....

44. Kepada adik lelaki suami Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

45. Kepada Anda, adik lelaki suami Anda menggunakan kata sapaan .....

46. Kepada kakak perempuan suami Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan ....

47. Kepada Anda, kakak perempuan suami Anda menggunakan kata sapaan .....

48. Kepada adik perempuan suami Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

49. Kepada Anda, adik perempuan suami Anda menggunakan kata sapaan .....

50. Kepada adik perempuan istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

51. Kepada Anda, adik perempuan istri Anda menggunakan kata sapaan .....

52. Kepada adik lelaki istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

53. Kepada Anda, adik lelaki istri Anda menggunakan kata sapaan .....

54. Kepada kakak perempuan istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

55. Kepada Anda, kakak perempuan istri Anda menggunakan kata sapaan .

56. Kepada kakak lelaki istri Anda, Anda menggunakan kata sapaan dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

57. Kepada Anda, kakak lelaki istri Anda menggunakan kata sapaan

58. Sebagai seorang menantu, Anda menyapa mertua lelaki anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan.....

59. Kepada Anda, mertua lelaki Anda menggunakan kata sapaan .....

60. Kepada mertua perempuan Anda, Anda menggunakan kata sapaan .... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

61. Kepada Anda, mertua perempuan Anda menggunakan kata sapaan .....

62. Kepada anak-anak dari saudara perempuan maupun dari saudara lelaki Anda, Anda menggunakan kata sapaan .....dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

63. Kepada Anda, anak-anak dari saudara perempuan maupun dari saudara lelaki Anda menggunakan kata sapaan .....

64. Kepada saudara sepupu lelaki maupun perempuan Anda, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

65. Kepada Anda, saudara sepupu lelaki maupun saudara sepupu perempuan menggunakan kata sapaan .....

66. Kepada cucu Anda, baik lelaki maupun perempuan menggunakan kata sapaan .... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

67. Kepada Anda, cucu Anda yang perempuan maupun lelaki menggunakan kata sapaan .....

68. Kepada pedagang lelaki, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

69. Kepada Anda, pedagang lelaki menggunakan kata sapaan .....

70. Kepada pedagang perempuan, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

71. Kepada Anda, pedagang perempuan menggunakan kata sapaan .....

72. Kepada pemimpin suku, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

73. Kepada Anda, pemimpin suku menggunakan kata sapaan .....

74. Kepada seseorang yang telah diangkat sebagai kepala/ketua adat, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan ....

75. Kepada Anda, seseorang yang telah diangkat sebagai kepala/ ketua adat menggunakan kata sapaan .....

76. Kepada ulama laki-laki, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

77. Kepada Anda, ulama laki-laki menggunakan kata sapaan .....

78. Kepada ulama perempuan, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

79. Kepada Anda, ulama perempuan menggunakan kata sapaan .....

80. Kepada orang yang bertugas memberi khotbah di mesjid, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

81. Kepada Anda, orang yang bertugas memberi khotbah di mesjid menggunakan kata sapaan .....

82. Kepada orang yang bertugas sebagai muazin *tukang obang* di mesjid, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

83. Kepada Anda, orang yang bertugas sebagai muazin *tukang obang* di mesjid menggunakan kata sapaan .....

84. Kepada orang yang bertugas menikahkan orang, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

85. Kepada Anda, orang yang bertugas menikahkan orang menggunakan kata sapaan .....

86. Kepada orang yang bertugas memimpin sembahyang berkaum dalam agama Islam, Anda menggunakan kata sapaan .....

87 Kepada Anda, orang yang bertugas memimpin sembahyang berkaum dalam agama Islam menggunakan kata sapaan .....

88 Kepada orang yang telah menjalankan rukun Islam ke-lima ke Mekah, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

89. Kepada Anda, orang yang telah menjalankan rukun Islam ke-lima ke Mekah menggunakan kata sapaan .....

90 Kepada kepala desa, Anda menggunakan kata sapaan .....dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

91 Kepada Anda, kepala desa menggunakan kata sapaan .....

92. Kepada camat, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

93. Kepada Anda, camat menggunakan kata sapaan .....

94. Kepada bupati, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

95. Kepada Anda, bupati menggunakan kata sapaan .....

96. Kepada guru, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

97. Kepada Anda, guru menggunakan kata sapaan .....

98. Kepada dosen, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

99. Kepada Anda, dosen menggunakan kata sapaan .....

100. Kepada dokter, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

101. Kepada Anda, dokter menggunakan kata sapaan .....

102. Kepada bidan, Anda menggunakan kata sapaan ..... dan kepada orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya, Anda menggunakan kata sapaan .....

103. Kepada Anda, bidan menggunakan kata sapaan .....

LAMPIRAN II

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : M Lutfi
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 58 Tahun
   Pendidikan : SMA
   Pekerjaan : Pedagang
   Bahasa di rumah : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di tempat kerja : Bahasa Minangkabau

2. Nama : Nelmayeti
   Jenis kelamin : Perempuan
   Umur : 57 Tahun
   Pendidikan : D3
   Pekerjaan : Pensiunan Guru
   Bahasa di rumah : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di tempat kerja : Bahasa Indonesia

3. Nama : Chandra
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Umur : 30 Tahun
   Pendidikan : Sarjana
   Pekerjaan : Guru
   Bahasa di rumah : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di tempat kerja : Bahasa Indonesia

4. Nama : Sari Ninia Nelvi
   Jenis kelamin : Perempuan
   Umur : 28 Tahun
   Pendidikan : Sarjana
   Pekerjaan : Guru
   Bahasa di rumah : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di tempat kerja : Bahasa Indonesia

5. Nama : Fuadi
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Umur : 27 Tahun
   Pendidikan : Sarjana
   Pekerjaan Guru
   Bahasa di rumah : Bahasa minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di tempat kerja Bahasa Indonesia

6. Nama : Lince
   Jenis kelamin : Perempuan
   Umur : 25 Tahun
   Pendidikan : SMA
   Pekerjaan : Rumah Tangga
   Bahasa di rumah : Bahasa Minangkabau
   Bahasa di masyarakat : Bahasa Minangkabau

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : SARI, Kartika
Judul : Telaah Bentuk Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota